

KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF KELUARGA

PENGHAFAL AL - QUR'AN

(Di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar)



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
Pada Program Studi Ahwal Syakhshiyah Fakultas Agama Islam
Univesitas Muhammadiyah Makassar

OLEH:

NIRWAN MUBARAK

NIM: 105261122820

PROGRAM STUDI HUKUM KELUARGA (AHWAL SYAKHSHIYAH)

FAKULTAS AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

2025 M / 1446 H



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara (i), Nirwan Mubarak, NIM. 105261122820 yang berjudul “Konsep keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an (Di Kelurahan Barombong kecamatan Tamalate kota Makassar).” telah diujikan pada hari; Jum'at, 01 Syakban 1446 H/ 31 Januari 2025 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

01 Syakban 1446 H.
Makassar, _____
31 Januari 2025 M.

Dewan Penguji :

Ketua : Dr. Erfandi AM., Lc., M.A.

Sekretaris : Muktasim Billah, Lc., M.H.

Anggota : Fajar Rahmat Azis, S.H.I., M.H.

Zainal Abidin, S.H.I., M.H.

Pembimbing I : Dr. Nur Asia Hamzah, Lc, M.A.

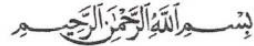
Pembimbing II: Muktasim Billah, Lc., M.H.

Disahkan Oleh :

Unismuh Makassar,



Nirwan, S. Ag., M. Si
NBM. 774 234



BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Jum'at, 01 Syakban 1446 H./ 31 Januari 2025 M. Tempat: Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara (i)

Nama : **Nirwan Mubarak**

NIM : 105261122820

Judul Skripsi : Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an (di Kelurahan Barombong Kecamatan Tamalate Kota Makassar).

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NIDN. 0906077301

Sekretaris,

Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., M.A.

NIDN. 0909107201

Dewan Penguji :

1. Dr. Erfandi AM., Lc., M.A.
2. Muktasim Billah, Lc., M.H.
3. Fajar Rahmat Azis, S.H.I., M.H.
4. Zainal Abidin, S.H.I., M.H.

Disahkan Oleh :



Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.

NBM. 774 234

PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : NIRWAN MUBARAK

Nomor Pokok : 105261122820

Menyatakan bahwa Skripsi berjudul "*KONSEP KELUARGA SAKINAH PERSPEKTIF KELUARGA PENGHAFAL AL - QUR'AN*" merupakan karya asli. Seluruh ide yang ada dalam Skripsi ini, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan, merupakan ide yang saya susun sendiri. Selain itu, tidak ada bagian dari Skripsi ini yang telah saya gunakan sebelumnya untuk memperoleh gelar atau sertifikat akademik.

Jika pernyataan di atas terbukti atau sebaliknya, maka saya bersedia menerima sanksi yang diterapkan oleh Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 28 Juli 2025



NIRWAN MUBARAK

ABSTRAK

Nirwan Mubarak (105261122820), 2025. *Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Keluarga Penghafal al-Qur'an (Daerah, Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar). Program Studi Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah), Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Nur Asia Hamzah dan Muktashim Billah.*

Keluarga sakinah merupakan tujuan utama yang diharapkan dari sebuah pernikahan dalam Islam. Keluarga yang sakinah ditandai dengan kedamaian, keharmonisan, kasih sayang, serta berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Namun, realitas menunjukkan bahwa banyak keluarga di Indonesia mengalami tantangan untuk mencapai kondisi tersebut, seperti tingginya angka perceraian yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Faktor-faktor yang memengaruhi kegagalan keluarga dalam membentuk sakinah meliputi kurangnya keharmonisan, minimnya tanggung jawab, masalah ekonomi, gangguan pihak ketiga, hingga lemahnya fondasi religius. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep keluarga sakinah dalam perspektif keluarga penghafal Al-Qur'an di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar. Dengan menggunakan metode observasi dan wawancara,

Penelitian ini mengungkap bahwa keluarga penghafal Al-Qur'an menjadikan Al-Qur'an sebagai landasan utama dalam menjalani kehidupan rumah tangga. Sejak awal pernikahan, mereka telah memiliki komitmen untuk membangun rumah tangga berdasarkan ajaran Rasulullah SAW. Praktik rutin seperti muraja'ah, pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an, dan penyelesaian konflik melalui komunikasi yang terbuka menjadi kunci keberhasilan mereka dalam menciptakan suasana harmonis, damai, dan tenteram.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga yang mendasarkan kehidupannya pada nilai-nilai Al-Qur'an memiliki potensi lebih besar untuk mencapai dan mempertahankan keluarga sakinah. Studi ini memberikan pemahaman bahwa menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup adalah langkah strategis dalam membentuk keluarga yang harmonis dan diberkahi. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai religius menjadi solusi penting untuk menghadapi tantangan keluarga di era modern.

Kata Kunci: Keluarga sakinah, Al-Qur'an, penghafal Al-Qur'an, keluarga Islami.

ABSTRACT

Nirwan Mubarak (105261122820), 2025. *The Concept of Sakinah Family from the Perspective of Quran Memorizing Families (Barombong Village, Tamalate District, Makassar City). Family Law Study Program (Ahwal Syakhshiyah), Faculty of Islamic Studies, Muhammadiyah University of Makassar. Supervised by Nur Asia Hamzah and Muktashim Billah.*

A sakinah family is the ultimate goal expected from a marriage in Islam. A sakinah family is characterized by peace, harmony, love, and a foundation of divine values. However, reality shows that many families in Indonesia face challenges in achieving this ideal, as evidenced by the rising divorce rates over the years. Factors contributing to family failure in achieving sakinah include a lack of harmony, insufficient responsibility, economic issues, third-party interference, and weak religious foundations. This study aims to examine the concept of a sakinah family from the perspective of Qur'an memorizers in Barombong Village, Tamalate District, Makassar City. Using observation and interviews,

The study reveals that Qur'an-memorizing families rely on the Qur'an as the primary foundation of their household life. From the beginning of their marriage, they committed to building a family based on the teachings of Prophet Muhammad (PBUH). Routine practices such as muraja'ah (reviewing memorized verses), applying Qur'anic teachings, and resolving conflicts through open communication are key to their success in creating a harmonious, peaceful, and serene household.

The findings indicate that families who base their lives on Qur'anic values have a greater potential to achieve and maintain a sakinah family. This study highlights that adopting the Qur'an as a life guide is a strategic step in forming a harmonious and blessed family. Strengthening religious values is thus an essential solution to addressing modern family challenges.

Keywords: Sakinah family, Qur'an, Qur'an memorizers, Islamic family

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil ‘alamiin, puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala kemudahan yang Allah berikan, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan tepat. Sholawat serta salam penulis sanjungkan kepada kekasih yang mulia baginda Muhammad ﷺ yang telah mencintai ummatnya sampai akhir hayat sehingga kita bisa merasakan kenikmatan yang sangat besar yaitu kenikmatan iman dan islam.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari yang dinamakan sempurna karena keterbatasan ilmu yang dimiliki dan berbagai kekurangan yang mungkin saja terlewatkan dari pengamatan penulis. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun guna penyempurnaan penulisan skripsi ini.

Ucapan terimakasih penulis terkhusus kepada Orang tua kami, ayahanda Ahmad, ibunda Nur Alam dan juga Istri tercinta Andita Sri Wahdana yang telah begitu banyak berkorban dan membantu berupa do'a, nasehat, dukungan dan materil selama dalam menjalani proses perkuliahan penulis, dan segenap pihak-pihak yang membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, antara lain sebagai berikut.

1. Bapak Dr. Abd. Rakhim Nanda, M.T., IPU, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
2. Ibu Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si, selaku Dekan Fakultas Agama Islam beserta jajarannya dan seluruh dosen Fakultas Agama Islam.
3. Ustadz Hasan Bin Juhanis, Lc., M.S, selaku ketua prodi Hukum Keluarga Universitas Muhammadiyah Makassar.
4. Ustadz Ridwan Malik, S.H., M.H, selaku sekretaris prodi Hukum Keluarga Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Kepada Ustadzah Nur Asia Hamzah, Lc., M.A, selaku pembimbing 1 dan Ustadz Muktashim Billah, Lc., M.H, selaku pembimbing 2 yang telah

banyak memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis untuk menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

6. Syeikh Muhammad bin Muhammad At-Tayyib Khoory, selaku donatur AMCF
7. Seluruh asatidzah yang selalu mengajar dan membimbing penulis dan juga pegawai akademik jurusan Hukum Keluarga Universitas Muhammadiyah Makassar.
8. Para penguji yang memberi kritik dan saran dalam seminar skripsi, sehingga penulis dapat lebih memahami kekurangan-kekurangan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
9. Kepada seluruh teman, sahabat dan Keluarga yang selalu memberi semangat dan dorongan terhadap penulisan ini sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
10. Kepada seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang selalu mendukung dan memberi motivasi kepada penulis sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dan semoga Allah memberikan balasan yang terbaik di dunia dan di akhirat kelak.

Makassar, 17 Januari 2025

Nirwan Mubarak

105261122820

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
BAB II TINJAUAN TEORITIS	11
A. Keluarga Sakinah	11
1. Kriteria Keluarga Sakinah	20
2. Cara Membentuk Keluarga Sakinah	22
3. Faktor- faktor Pembentuk Keluarga Sakinah.....	25
4. Cara Mempertahankan Keluarga Sakinah	29
B. Penghafal Al-Qur'an	36
1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an.....	36
2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an	37
3. Adab Penghafal Al-Qur'an	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	43
A. Desain Penelitian	43
B. Lokasi dan Objek Penelitian	44
C. Fokus Penelitian	44
D. Deskripsi Fokus Penelitian	45
E. Sumber Data	46
1) Data Primer	46
2) Data Sekunder	46
F. Instrumen Penelitian	47
G. Teknik pengumpulan Data	47
H. Teknik Analisis Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian.....	53

B.Hasil Penelitian dan Pembahasan	56
BAB V PENUTUP.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah swt. Yang Maha Esa menciptakan makhluk-Nya dengan tujuan yang jelas dan tidak sia-sia. Manusia diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan.¹

Untuk membentuk keluarga yang diinginkan, seseorang harus mempertimbangkan dengan cermat saat memilih pasangan hidup. Keluarga yang diinginkan banyak orang adalah keluarga yang bahagia, damai, dipenuhi cinta dan kasih sayang di antara anggotanya, dan dihormati oleh orang-orang di sekitarnya. Salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial adalah menjalani kehidupan berkeluarga. Keluarga adalah kelompok dua orang atau lebih yang terikat secara hukum melalui pernikahan dengan tujuan mempertahankan garis keturunan. Sebuah keluarga harus kuat untuk menjaga kesejahteraan dan kedamaian setiap anggotanya.²

Tujuan pernikahan berdasarkan penjelasan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 adalah membina keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal (keturunan)

¹ Quraish Shihab, *Tafsir al-misba*, (Jakarta: Lentera hati 2002 jilid I5), h. 45.

² Munif, *Membangun Fondasi Keluarga Sakinah dengan Pendidikan*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Univ. Yudharta Pasuruan Volume 4 No.1 Th 2018. (Pasuruan: Program Studi Pendidikan Agama Islam Univ. Yudharta Pasuruan). 23-24, diakses pada pukul 22:17, tanggal 16 Desember 2023.

berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Keluarga merupakan tempat bersatunya dua individu atau lebih yang terikat secara sah melalui pernikahan dengan maksud untuk meneruskan garis keturunan. Keluarga merupakan sekumpulan individu yang bernaung menjadi satu kesatuan di mana di dalamnya terdapat unsur ibu, ayah, dan anak-anaknya atau suami isteri dan anak-anaknya.³ Untuk membentuk keluarga yang kuat maka haruslah ada persiapan terkait bekal calon suami dan istri tentang landasan hidup bersama serta pemahaman yang cukup tentang kehidupan berkeluarga sehingga dapat mewujudkan keluarga yang sakinah.⁴

Keluarga sakinah adalah sekelompok kecil dari masyarakat yang memiliki sistem-sistem yang mengatur dan merupakan disiplin dalam melakukan seks, memelihara dan mendidik anak, mengadakan hubungan pembebasan dengan cara meminang dan perkawinan juga ketentuan mana yang boleh dan mana yang haram.⁵ Petunjuk untuk membentuk keluarga sakinah telah Allah Firmankan dalam *QS. al- Rum/ 30: 21*

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

³ Siti Opy Mustika Hadi, *Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi* (Studi Kasus Pada Mahasiswa Kelas BKI A Semester VIII Angkatan 2013). Skripsi Strata 1 Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto tahun 2013. 32, diakses pada pukul 22:40, tanggal 16 Desember 202.

⁴ Rizki Setiawan, *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan TNI Ditinjau Dari Hukum Islam*, Jurnal Hukum Keluarga Vol. 1 No.1(Tahun 2019). h. 36, diakses pada pukul 22:17, tanggal 18 Desember 2023.

⁵ M. Najih Al-Hasibi, *Upaya Membentuk Keluarga Sakinah*, Jurnal Hukum Keluarga Islam (tahun 2018). h. 21

Terjemahnya :

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaannya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung merasa tentram kepadanya, dan dijadikannya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.”⁶

Membentuk keluarga sakinah adalah dambaan setiap keluarga. Namun dilihat dari fakta yang ada tidak sedikit keluarga yang gagal membentuk keluarganya menjadi keluarga yang sakinah dan berakhir dengan kandasnya rumah tangga. Dilansir dari News.detik.com perceraian di Indonesia pada tahun 2018 mencapai angka 419.268 pasangan. Sedangkan menurut data Peradilan Mahkamah Agung terjadi kasus kenaikan angka perceraian dari tahun 2015 sampai tahun 2020. Menurut rincian data terdapat kasus 394.246 kasus perceraian di tahun 2015, kemudian di tahun 2016 sebanyak 401.717 kasus, lalu terjadi kelonjakan di tahun 2017 menjadi 415.510 kasus, disusul di tahun 2018 dengan 444.358 kasus, samapai pada tahun 2019 sebanyak 480.618 kasus, sementara itu, pada tahun 2020 per bulan Agustus sudah tercatat kasus perceraian sebanyak 306.688 yang berarti dapat naik di akhir tahun 2020⁷

Beberapa alasan menjadi pemicu runtuhnya keharmonisan dan kerukunan sebuah keluarga sehingga semakin menjauhkan definisi keluarga sakinah dari keluarga tersebut.⁸ faktor-faktor penyebab kegagalan keluarga dalam membentuk

⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 406

⁷ <https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta--orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>, diakses pada pukul 06:08, tanggal 21 Desember 2023.

⁸ Fakultas Syariah dan Hukum Islam UIN Ar-Raniry, Media Syari'ah: *Wahana Kajian Hukum Islam Pranata Sosial*. Jurnal Vol. 19 No. 2 Tahun 2017. 263

keluarga sakinah diantaranya tidak adanya keharmonisan, tidak terlaksananya tanggung jawab, tidak memiliki fondasi untuk membentuk keluarga sakinah, kurangnya keilmuan religi dan sosial, permasalahan ekonomi, gangguan pihak ketiga, kurangnya pemahaman terkait rumah tangga, tumbuhnya rasa cemburu yang merusak, penganiayaan dalam rumah tangga, poligami tidak sehat, cacat biologis, dan menikah dibawah umur.⁹

Salah satu penyebab utama kegagalan dalam membangun keluarga yang sakinah adalah kurangnya landasan keislaman, khususnya dalam hal memanfaatkan ajaran al-Qur'an. Al-Qur'an memberikan banyak nasihat dan petunjuk mengenai bagaimana setiap anggota keluarga, yaitu ayah, ibu, dan anak, seharusnya menjalankan peran mereka sesuai dengan ajaran Islam. Dengan membangun keluarga berdasarkan nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam al-Qur'an, impian untuk menciptakan keluarga yang sakinah pasti dapat tercapai.¹⁰

Di antara banyaknya keluarga yang berusaha dan berkeinginan untuk membentuk keluarga sakinah, lima keluarga penghafal al-Qur'an yang tinggal di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, telah menerapkan kehidupan keluarga yang menuju arah tersebut. Berdasarkan hasil observasi dan

⁹ Indah Rahmawati. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam perspektif keluarga penghafal al-qur'an* (Studi Kasus di Desa Joresan Kecamatan Mlarak Kabupaten Ponorogo. (Skripsi Strata 1. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Ponorogo 2021). diakses pada pukul 09:4, tanggal 12 Januari 2025.

¹⁰ Cut smaui Husna, "Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Cut Asmaul Husna, TantanganDan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga" (Studi Kasus Provinsi Aceh). Jurnal Luc Civile Vol 3 No (2 Oktober Th 2019). 72-73, diakses pada pukul 06:47, tanggal 21 Desember 2023.

wawancara awal, keluarga-keluarga ini menyatakan bahwa makna keluarga sakinah bagi mereka sangat dalam dan merupakan impian utama sejak awal pernikahan mereka. Dari awal pengikatan janji suci pernikahan masing-masing keluarga yang terdiri dari suami dan isteri telah memiliki kesepakatan bahwa akan membangun biduk rumah tangga berdasarkan apa yang diajarkan oleh Rasulullah saw.

Pada awal pernikahan, mereka berdua sepenuhnya menyadari tanggung jawab masing-masing, tidak hanya sebagai suami dan istri, tetapi juga sebagai penghafal al-Qur'an. Hal ini meliputi kewajiban untuk rajin melakukan muraja'ah dan mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Apabila terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mereka selalu berusaha untuk berdiskusi dengan baik, menciptakan suasana yang damai dan penuh ketenteraman, serta saling memahami satu sama lain agar tidak ada kesalahpahaman. Semua ini dilakukan dengan dasar cinta kepada Allah swt.¹¹

Informasi yang diberikan oleh keluarga-keluarga penghafal al-Qur'an ini menarik perhatian peneliti untuk mendalami kehidupan dan pandangan mereka mengenai konsep keluarga sakinah. Peneliti ingin mengetahui apakah kecintaan terhadap Al-Qur'an dan penerapan ajarannya dalam kehidupan sehari-hari dapat membantu mereka mewujudkan kehidupan keluarga yang sakinah. Peneliti juga tertarik untuk memahami bagaimana mereka memandang kriteria keluarga sakinah, upaya yang mereka lakukan untuk membentuk keluarga yang harmonis,

¹¹ Syamsuri, *Solusi Mengatasi Perselisihan Suami-Isteri Secara Islami*, (Kalimantan selatan : Perencanaan data 2022), h. 3.

serta cara mereka mempertahankan keharmonisan tersebut. Dari alasan di ataslah peneliti memutuskan membuat penelitian berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Perspektif Keluarga Penghafal al-Qur’an (Studi Kasus di Kel. Barombong Kec. Tamalate Kota. Makassar)”.

B. Rumusan Masalah

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis, maka dirasa perlu dirumuskan permasalahan. Berdasarkan kronologi permasalahan yang disampaikan dalam latar belakang di atas, maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara membentuk keluarga sakinah menurut keluarga Penghafal Al-Qur’an di Kel. Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar?
2. Bagaimana upaya keluarga penghafal Al-Qur’an di Kel. Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar dalam mempertahankan keluarga sakinah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan:

1. Untuk mengetahui kriteria keluarga sakinah dalam persepektif keluarga penghafal al-Qur’an di kel. Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar
2. Untuk mengetahui bagaimana keluarga penghafal al-Qur’an di kel. Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar dalam membentuk keluarga sakinah

3. Untuk mengetahui upaya-upaya keluarga penghafal al-Qur'an di kel.Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar dalam mempertahankan keluarga

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi ilmu pengetahuan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan sebagai berikut:

- a. Dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi akademisi khususnya jurusan Ahwal Syakhshiyah.
- b. Dapat digunakan sebagai bahan rujukan dan referensi bagi akademisi maupun tenaga pengajar dalam pemelajaran terkait konsep keluarga sakinah.
- c. Bagi Universitas Muhammadiyah Makassar, hasil penelitian bisa menjadi pelengkap dalam kepustakaan.
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman terkait konsep keluarga sakinah sehingga kelak dapat menerapkan di masa yang akan datang.
- e. Bagi peneliti lainnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar bahan kajian lebih lanjut

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan praktis, antara lain:

- a. Bagi pembaca, hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan dan contoh dalam menentukan bentuk keluarga yang diinginkan agar kelak dapat menjadi keluarga yang sakinah, serta menyadarkan pembaca bahwa al-Qur'an memiliki kandungan isi yang dapat membuat hidup pembacanya lurus dan berhasil jika diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat dijadikan panduan dalam menentukan kriteria pasangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, sekaligus sebagai sarana untuk menghargai dan memuliakan al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar yang kaya akan pelajaran, khususnya dalam membimbing umat menuju terbentuknya keluarga sakinah.

E. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian lain yang dijadikan sebagai referensi atau acuan dalam merumuskan masalah dan menggambarkan penelitian. Adapun judul penelitian tersebut adalah

Pertama, Penelitian berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-‘Uyun” karya Sayikh Muhammad al-Tihami bin Madani, yang ditulis oleh Faula Arina, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto pada tahun 2018, mengungkapkan bahwa keluarga sakinah terbentuk atas dasar agama yang kokoh. Dalam kehidupan sehari-hari, keluarga ini berpegang teguh pada petunjuk Allah dan Rasul-Nya, sehingga menciptakan

suasana religius di dalamnya. Pada akhirnya, keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah mampu menjalankan fungsinya dengan baik. Kitab *Qurrah al-'Uyun* mengidentifikasi lima fungsi utama keluarga, yaitu: 1. fungsi religius, 2. fungsi edukatif, 3. fungsi protektif, 4. fungsi ekonomi, dan 5. fungsi reproduksi. Meskipun sama-sama membahas konsep keluarga sakinah, penelitian ini memiliki perbedaan dalam subjek penelitian yang digunakan.¹²

Kedua, Penelitian berjudul “Konsep Keluarga Sakinah dalam Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma’ani Ditinjau dari Hukum Islam (Studi pada Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma’ani di Desa Semawung, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali)” yang dilakukan oleh Susanto, mahasiswa Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah IAIN Salatiga tahun 2017, menjelaskan bahwa konsep keluarga sakinah mencakup tugas dan kewajiban suami serta istri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa istri bertanggung jawab mengurus rumah tangga, mendidik anak, menjaga ketenangan, serta memelihara kehormatan keluarga. Sementara itu, suami berkewajiban melindungi, menafkahi, mendidik, dan menjadi teladan bagi keluarganya. Semua tanggung jawab ini dapat terlaksana dengan baik melalui pembinaan ruhani, keimanan, serta nasihat yang baik

¹² Faula Arina. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut Kitab Qurrah Al-'Uyun* Karangan Sayikh Muhammad At-Tihami bin Madani. (Skripsi Strata 1. Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Purwokerto. 2018). diakses pada pukul 09:4, tanggal 12 Januari 2025.

(*Mauidhoh hasanah*). Perbedaan penelitian ini terletak pada objek dan tujuan penelitiannya.¹³

Ketiga, Penelitian berjudul “Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab” oleh Badratin Amanah Seorang mahasiswa jurusan hukum keluarga islam Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo tahun 2019. Menurut penelitian konsep keluarga sakinah Makna keluarga sakinah

Menurut M. Quraish Shihab adalah bahwa keluarga sakinah tidak datang begitu saja, tetapi ada syarat bagi kehadirannya kalbu harus disiapkan dengan kesabaran dan ketaqwaan karena sakinah diturunkan Allah swt ke dalam kalbu. Kriteria keluarga sakinah menurut Muhammad Quraish Shihab adalah keluarga yang tenang, bahwa didalam keluarga tersebut terdapat kekosongan untuk melakukan hal-hal yang tidak dibenarkan oleh agama, dalam artian bahwa didalam keluarga tersebut selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai pedoman dan arahan dalam membina keluarga. Walaupun terdapat kesamaan dalam menangkap objek penelitian namun perbedaan jelas terlihat dari subjek penelitian.¹⁴

¹³ Susanto. *Konsep Keluarga Sakinah Dalam Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma’ani Ditinjau Dari Hukum Islam*. (Studi dalam Kelompok Pengajian Manakib Jawahirul Ma’ani di Desa Semawung Kecamatan Andong Kabupaten Boyolali). Skripsi Strata 1 .Jurusan hukum keluarga islam Fakultas Syari’ah IAIN Salatiga. 2017. diakses pada pukul 06:47, tanggal 12 Januari 2025.

¹⁴ Badratin Amanah. *Konsep Keluarga Sakinah Menurut M. Quraish Shihab*. (Skripsi Strata 1. Jurusan Hukum Keluarga Islam Fakultas Syari’ah IAIN Ponorogo. 2019), diakses pada pukul, 09:49 tanggal 12 Januari 2025

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

Kajian Teori

A. *Keluarga Sakinah*

1. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Secara etimologi, pengertian keluarga berbeda antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab. Dalam bahasa Indonesia, istilah "keluarga" merujuk pada sekelompok orang yang tinggal bersama dalam satu rumah, biasanya terdiri dari ayah, ibu, anak-anak, serta anggota keluarga lainnya yang menjadi tanggungan mereka. Sementara itu, dalam bahasa Arab, konsep keluarga diungkapkan dengan kata اُسْرَاح (*usrah*) dan اَهْل (*ahl*). Kata "usrah" biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga inti, sementara "ahl" dapat merujuk pada keluarga dalam pengertian yang lebih luas atau penduduk suatu daerah.¹⁵

Sedangkan secara istilah, keluarga memiliki dua dimensi pengertian, yaitu: Keluarga sebagai suatu ikatan persaudaraan antar individu. Dimensi ini lebih mengarah pada keluarga yang anggotanya memiliki hubungan darah dan terikat oleh pernikahan yang sah.

¹⁵ Anung Al Hamat, *Representasi keluarga dalam konteks hukum Islam*, Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam Vol. 8 No. 1, (Juni 2017). h. 140. diakses pada pukul 10:30, tanggal 12 Januari 2025.

Keluarga sebagai persamaan atau sinonim dari kata “rumah tangga” sehingga keluarga dalam pengertian ini lebih berfokus pada ikatan silaturahmi atau kekerabatan yang diwujudkan dengan tinggal dalam satu atap dan memiliki ekonomi yang melingkupi.

Sedangkan menurut Undang- undang No.10 Tahun 1992 tentang Kependudukan dan Keluarga Sejahtera, keluarga diartikan sebagai unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri suami-istri, atau suami istri dengan anaknya atau ayah dengan anaknya, atau ibu dengan anaknya.¹⁶

Menurut perspektif psikologi, keluarga terdiri dari dua individu dengan kepribadian yang berbeda, yang telah membuat kesepakatan kuat dan mengikat untuk hidup bersama, berkomitmen atas dasar cinta, serta menjalankan peran mereka masing-masing sebagai suami dan istri. Perjanjian ini menciptakan ikatan batin yang mendalam antara keduanya, yaitu ikatan perkawinan yang kemudian melahirkan hubungan darah. Penyatuan tersebut membawa sejumlah hal yang perlu diselaraskan, seperti nilai kesepahaman, watak, dan kepribadian masing-masing yang saling melengkapi dan memengaruhi, serta aturan-aturan terkait norma, adat, dan nilai-nilai yang menjadi keyakinan bersama, termasuk batasan antara keluarga dan orang luar.¹⁷

¹⁶ Nasaruddin Umar & Sugiri Syarief, *Fikih Keluarga : Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas*. (Jakarta: Mitra Abadi Press, 2014), h. 3-5

¹⁷ Sri Lestari. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama*. (Jakarta: Kencana. 2012), h. 3-4

b. Ciri- ciri Keluarga menurut Burgess dan Locke adalah:

- 1). Keluarga merupakan hasil dari dua orang yang diikat secara sah melalui perkawinan, melalui ikatan darah, ataupun adopsi. Mereka yang terikat secara perkawinan disebut suami dan istri yang masing- masing memiliki hak dan kewajiban yang harus dilindungi, sementara hasil dari ikatan perkawinan ini yakni hadirnya anak yang akan melengkapi sebuah keluarga.
- 2). Anggota keluarga dapat disebut sebagai sebuah keluarga apabila mereka berdiam diri atau bertempat tinggal dalam satu atap yang sama.
- 3). Keluarga adalah satuan sosial yang terdiri atas orang yang melakukan interaksi timbal balik serta berkomunikasi dengan lainnya sehingga menciptakan peranan sosial yang disebut suami, istri, ayah, ibu, anak laki-laki, anak perempuan, kakak laki-laki, kakak perempuan, adik laki-laki, dan adik perempuan.
- 4). Keluarga merupakan satuan yang dapat memelihara suatu kebudayaan yang berasal dari masyarakat secara bersama- sama, namun yang perlu diingat bahwa satu keluarga dengan keluarga yang lain akan memiliki kebudayaan tersendiri yang dapat menjadi pembeda dengan keluarga yang lain. Dalam

hal ini misalkan kebudayaan terkait norma dan aturan ketika berada di rumah.¹⁸

c. Fungsi Keluarga

Keluarga yang berhasil adalah keluarga yang mampu menjalankan fungsinya sebagai sebuah keluarga, di antara fungsi keluarga menurut Kementerian Agama Republik Indonesia adalah:

1). Fungsi Keagamaan

Agama merupakan dasar yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini dalam keluarga, terutama kepada anak-anak. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama untuk memperkenalkan nilai-nilai agama serta untuk mengembangkan kualitas keagamaan anggotanya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memahami ajaran agama dengan baik dan benar, karena di sinilah peran utama orang tua untuk memberikan pemahaman, penjelasan, dan penyadaran, serta menjadi teladan bagi anak dalam menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Ada 12 nilai yang harus diajarkan dalam keluarga, yaitu: iman, taqwa, kejujuran,

¹⁸ Tim Sosiologi. *Sosiologi: Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat Sekolah Menengah Atas Kelas XII*. (Perpustakaan Nasional: Ghalia Indonesia. 2007). h. 43 diakses pada pukul 22:28, tanggal 21 Desember 2023.

tenggang rasa, rajin, kesalehan, ketaatan, suka membantu, disiplin, sopan santun, sabar, ikhlas, dan rasa kasih sayang.¹⁹

2).Fungsi Sosial Budaya

Sebuah keluarga di dalamnya terdapat komunikasi sebagai ajang penyebaran atau sosialisasi terkait nilai-nilai ajaran agama, adat, norma, serta nilai-nilai sosial. Manusia hidup di muka bumi sebagai makhluk sosial yang berarti ia tidak bisa hidup sendiri dan tetap membutuhkan orang lain untuk kelangsungan kehidupannya. Maka fungsi keluarga disini ialah sebagai tempat dimana anggota keluarga memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai untuk menjadi makhluk sosial.

Anggota keluarga terutama anak diajarkan untuk memegang teguh norma kehidupan yang bersifat universal sehingga mereka dapat berbaur dengan masyarakat dan dapat diterima dengan baik oleh lingkungan. Ketika fungsi sosialisasi keluarga tidak berjalan maka dampaknya cukup mengerikan karena keluarga tersebut akan susah untuk berinteraksi dengan masyarakat sehingga mereka terisolasi dari masyarakat beserta perkembangan dan kemajuan zaman yang dapat mengakibatkan mereka menjadi individu yang asosial dan tidak dapat mengaktualisasikan dirinya.

Ketika individu tidak bisa mengaktualisasikan dirinya maka akan terjadi ketidak seimbangan pada diri individu yang dapat berakibat fatal bagi individu itu

¹⁹ Suprajitno. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. (Jakarta: EGC.2004). h. 14-17

sendiri bahkan bisa berdampak pada orang di sekelilingnya. Terdapat 7 nilai dasar yang harus dipenuhi keluarga dalam hubungannya dengan fungsi sosial budaya yakni nilai atoleransi, sopan santun, gotong royong, kebersamaan, nilai kepedulian, dan rasa cinta tanah air.²⁰

3). Fungsi Cinta Kasih

Keluarga dapat membuat anggota keluarganya merasa nyaman dan damai. Ketika tekanan yang datang dari berbagai sisi menerpa maka keluarga dapat menjadi tempat untuk bersantai dan menghilangkan beban tersebut. keluarga menjadi tempat untuk mengambil istirahat secara aman dan nyaman, tempat dimana penuh rasa kasih dan sayang.

Dalam kehidupan berkeluarga diajarkan untuk saling meningkatkan nilai saling menghargai, toleransi, menyayangi, mengasihi, dan menjadi tempat yang mewujudkan rasa kedamaian dan keharmonisan dimana tawa dan rasa syukur saling menguar dan terucap. Nilai dalam fungsi cinta kasih antara lain: Empati, akrab, adil, pemaaf, setia, suka menolong, tanggung jawab, dan pengorbanan.²¹

4). Fungsi Perlindungan

²⁰ BKKBN. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, (Jakarta: BKKBN.2017). h. 39.

²¹ BKKBN. *Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga*, h. 45.

Fungsi keluarga yang selanjutnya adalah memberikan rasa nyaman dan aman bagi anggota keluarganya selayaknya istilah baity jannati “rumahku syurgaku”. Sebuah keluarga haruslah menjadi tempat pulang bagi anggota keluarganya, tempat dimana mereka merasa aman, terlindungi, dan dapat mencurahkan segala keluh kesah. Keluarga harus menjadi tempat penyaringan pengaruh-pengaruh negatif dunia luar termasuk di dalamnya pengaruh pergaulan yang kurang baik, media sosial, pornografi, ajaran agama yang tidak sesuai kaidah. Dalam fungsi ini ada lima nilai yang wajib diterapkan dalam keluarga yakni nilai aman, pemaaf, tanggap, tabah, dan rasa kepedulian yang tinggi.

5). Fungsi Reproduksi

Tujuan dari pernikahan salah satunya yakni memperoleh keturunan. Maka dalam program memperoleh keturunan tersebut haruslah dipastikan aman dan sehat. Keluarga sebagai tempat yang baik untuk mendapatkan keturunan yang berkualitas secara sah dan legal. Dalam memperoleh keturunan pasangan suami-istri tidak bisa sembarang mengambil keputusan dengan gegabah karena ada berbagai syarat yang harus dipenuhi sebelum merencanakan hal tersebut.

Di antara syarat dalam memperoleh keturunan yang harus dipenuhi antara lain kesiapan fisik dan mental calon orang tua termasuk di dalamnya kesehatan calon orang tua, usia yang pas untuk memperoleh keturunan, keadaan mental yang stabil dan memungkinkan untuk mendapatkan keturunan, lingkungan yang baik dan sehat, rasa penerimaan diri calon orang tua untuk menjadi ayah dan ibu sehingga dapat mempersiapkan diri saat anak sudah hadir di tengah-tengah

keluarga terkait di dalamnya kasih sayang yang siap dicurahkan kepada anak, pendidikan yang memadai, ekonomi yang stabil, serta komitmen dan jaminan akan masa depan anak dan keutuhan keluarga.²²

6). Fungsi sosialisasi dan Pendidikan

Pendidikan adalah hal penting yang harus dialankan setiap individu di muka bumi ini. Pendidikan bisa diperoleh dimanapun termasuk dalam lingkungan keluarga, keluarga haruslah memiliki fungsi sebagai tempat untuk melangsungkan pendidikan kepada seluruh anggota keluarganya. Anak sebagai bagian termuda dalam keluarga memiliki berbagai hak yang perlu dipenuhi oleh kedua orang tuanya salah satu dari hak tersebut adalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang memadai.

Untuk memenuhi hak anak tersebut maka orang tua harus memiliki rancangan terkait pendidikan anak tersebut. pemenuhan hak mendapatkan seperti memikirkan terkait kualitas pendidikan, fasilitas yang berkualitas, serta menghidupkan lingkungan yang mendukung untuk proses pembelajaran. Selain memenuhi hak tersebut, orang tua seyogyanya juga ikut mencari pengetahuan terkait parenting sehingga dapat menjadi orang tua yang benarbenar progresif ke arah depan tanpa menjalankan pengasuhan otoriter sehingga anak dapat

²² BKKBN. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga, h. 50.

menunjukkan potensinya secara bebas dan tugas orang tua yakni mengarahkan dan mendukung potensi tersebut.

8). Fungsi Pembinaan Lingkungan

Sebuah keluarga tidak bisa hanya mengurus kehidupannya sendiri tanpa memerhatikan lingkungannya, karena bagaimanapun sebagai makhluk sosial yang saling ketergantungan dengan lainnya kita harus memiliki andil dalam menjaga lingkungan sekitar entah itu lingkungan fisik, lingkungan sosial dimana masyarakat berkumpul dan berinteraksi, lingkungan feso, lingkungan makro, maupun lingkungan yang mikro.²³

2. Keluarga Sakinah

a. Pengertian keluarga sakinah

Kata sakinah dalam kamus bahasa Arab memiliki arti tenang, terhormat, aman, merasa dilindungi, penuh kasih sayang, baik, dan mendapat pembelaan. Namun, seiring dengan perkembangannya, kata "*sakiinah*" diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan ejaan yang disesuaikan dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), menjadi "sakinah" dengan satu huruf "i", yang memiliki makna kedamaian, ketentraman, ketenangan, dan kebahagiaan. Keluarga sakinah dapat diartikan sebagai sebuah sistem keluarga yang berlandaskan rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Sang Pencipta langit dan bumi serta segala isinya. Keluarga sakinah berupaya menerapkan amal saleh dalam kehidupan sehari-hari,

²³ BKKBN. Penanaman dan Penerapan Nilai Karakter Melalui 8 Fungsi Keluarga, h. 56.

yang sekaligus menjadi wadah untuk mengembangkan potensi anggota keluarga. Selain itu, mereka juga beramal saleh untuk keluarga lain di sekitar mereka, termasuk tetangga dan kerabat, serta menjalani hidup dengan cara yang benar, penuh kesabaran, serta dilimpahi kasih sayang.²⁴

Keluarga sakinah bisa diartikan terwujud apabila terdapat sebuah keluarga yang memiliki ketenangan dan keharmonisan minimal pada suami, istri, dan anak-anak, namun sebaliknya tidak bisa disebut sebagai keluarga sakinah jika ketenangan dan kedamaian hanya dimiliki oleh salah satu anggota keluarga sementara anggota keluarga yang lain tengah dilanda penderitaan dan kesedihan.²⁵

Setiap keluarga harus memiliki keseimbangan yang harmonis antar anggotanya dan berusaha meningkatkan kerjasama dalam menghadapi berbagai masalah atau tantangan yang sedang dihadapi oleh keluarga atau salah satu anggotanya. Dalam sebuah keluarga, tidak ada konsep kebahagiaan yang tercapai dengan mengorbankan penderitaan orang lain, karena seharusnya seluruh anggota keluarga bersatu dengan prinsip kebersamaan yang adil, di mana tidak ada pihak yang diuntungkan atau dirugikan.²⁶

²⁴ Lutfi Kusuma Dewi, *Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1. 2019. h. 34, diakses pada pukul 23:08, tanggal 22 Desember 2023.

²⁵ Fatih Syuhud. *Keluarga Sakinah*, (Malang: Pustaka Al-khoirot. 2013), h. 12

²⁶ Fatimah Zuhrah, *Memperjuangkan Keluarga Sakinah di Tengah Era Globalisasi di Indonesia*. Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societis. h. 74, diakses pada pukul 05:09, tanggal 24 Desember 2023.

b. Kriteria Keluarga Sakinah

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, terdapat berbagai penafsiran mengenai pengertian keluarga sakinah, salah satunya adalah definisi yang diberikan oleh salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama. Mereka menyebut keluarga sakinah sebagai keluarga maslahah (masalihul usrah), yaitu sebuah keluarga yang dalam hubungan antara suami-istri dan orang tua-anak menerapkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, moderasi, toleransi, serta amar ma'ruf nahi munkar. Keluarga ini juga memiliki akhlak mulia, menciptakan sakinah mawaddah warahmah, sejahtera baik lahir maupun batin, serta berperan aktif dalam menjaga kemaslahatan lingkungan sosial dan alam sebagai manifestasi dari Islam yang rahmatan lil'alam. Kriteria sebuah keluarga yang termasuk dalam kategori keluarga maslahah menurut Nahdlatul Ulama adalah sebagai berikut:

- 1).Memiliki pasangan suami dan isteri yang saleh, yakni mereka yang bermanfaat bagi sekitarnya dan diri mereka sendiri. Mampu mendidik putra- putri dan keluarganya menjadi keluarga yang beradab serta memiliki peran serta dalam kehidupan bermasyarakat, memiliki akhlak yang mencerminkan umat Nabi Muhammad saw. sehingga dapat dijadikan contoh bagi individu sekitarnya.
- 2). Memiliki keturunan yang baik, memiliki kualitas yang mumpuni, memiliki akhlak yang baik, mampu mengembangkan potensi yang dimiliki, memiliki jasmani yang kuat serta rohani yang tangguh sehingga

mampu meningkatkan produktifitas dan kreatifitas yang dapat membuat mereka mandiri dan tidak ketergantungan dengan orang di sekitarnya.

3). Memiliki pergaulan yang baik, dalam artian mereka mempunyai teman pergaulan yang senantiasa membuat mereka lebih dekat pada agama, pergaulan yang terarah, serta mampu berhubungan dengan masyarakat secara baik tanpa mengorbankan pendirian keluarga.²⁷

4). Memiliki rezeki yang berkecukupan dalam sandang, pangan, dan papan, tidak harus kaya tapi tidak miskin juga namun pas dan dapat mencukupi kebutuhan hidup seluruh anggota keluarga termasuk di dalamnya kebutuhan makan, ibadah, pendidikan, dan memiliki rumah yang mampu membuat seluruh anggota nyaman.²⁸

c. Cara Membentuk Keluarga Sakinah

Cara membentuk keluarga sakinah pada kenyataanya berbeda- beda bagi setiap individu namun kali ini penulis akan memaparkan sedikit trik untuk membentuk fondasi keluarga yang sakinah:

1). Yang pertama adalah penentuan kriteria pasangan yang tepat.

Tepat dalam konteks ini berarti sesuai dengan kriteria yang diinginkan, serta selaras dengan ajaran agama, adat, dan nilai-nilai keluarga. Dalam

²⁷ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Untuk Calon Pengantin*. (Jakarta : Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, 2017). h. 13

²⁸ Direktur Bina KUA dan Keluarga Sakinah. *Fondasi Keluarga Sakinah, Bacaan Mandiri Untuk Calon Pengantin*, h. 14

membangun keluarga sakinah, tentu tidak boleh dilakukan secara sembarangan; kita harus mempertimbangkan masa depan dengan matang. Jika kita tidak dapat memilih pasangan yang sesuai dengan kriteria yang tepat, maka tujuan untuk membentuk keluarga sakinah akan sulit terwujud.

2) .Memenuhi syarat fundamental dalam membangun suatu rumah tangga.

Persyaratan disini yaitu memiliki mawaddah dan rahmah. Mawaddah diartikan sebagai seseorang yang memiliki rasa cinta yang besar dan menggebu dari lubuk hati yang terdalam sedangkan rahmah diartikan sebagai rasa kasih yang tulus, siap berkorban untuk seorang yang dikasihi serta memperlakukannya dengan lembut jika persyaarata ini telah terpenuhi maka sakinah akan mudah diperoleh oleh pasangan suami isteri.

3) . Saling menjaga dan saling memerhatikan satu sama lain

Sebagai sebuah unit keluarga, sudah menjadi kewajiban untuk saling melindungi dan memerhatikan keadaan setiap anggota keluarga tanpa memprioritaskan satu anggota lebih dari yang lainnya. Terlebih dalam hubungan kekeluargaan, setiap anggota keluarga perlu menghilangkan sifat egois dan kesombongan yang dapat menjadi hambatan bagi kekuatan ikatan dan keharmonisan dalam keluarga.

4) . Membangunfondasi yang kokoh bagi rumah tangga melalui nilai-nilai agama.

Keluarga yang tidak memiliki landasan yang kuat akan mudah terombang-ambing, terpengaruh oleh berbagai hal yang tidak stabil, dan mudah dipengaruhi

oleh pendapat orang lain, yang pada akhirnya dapat mengancam keharmonisan keluarga. Untuk itu, penting untuk memastikan keluarga memiliki pegangan yang kokoh, berupa ilmu agama. Jika sebuah keluarga dibangun atas dasar agama, maka keluarga tersebut akan memiliki kekuatan, baik secara mental maupun fisik, untuk mempertahankan kesolidan dan membangun keluarga yang sakinah.

5) .Melaksanakan hak dan kewajiban secara seimbang dan proporsional.

Setiap anggota keluarga memiliki hak yang harus dipenuhi dan dihargai oleh anggota keluarga lainnya. Namun, selain hak, setiap anggota keluarga juga memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan dengan penuh keikhlasan. Dalam menjalankan hak dan kewajiban tersebut, keseimbangan harus tetap dijaga agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, yang dapat menimbulkan kecemburuan antar anggota keluarga dan berpotensi memicu konflik dalam keluarga..²⁹

6) .Keluarga perlu diberikan pendidikan mengenai nilai-nilai syukur dan kejujuran.

Nilai syukur dan kejujuran merupakan prinsip dasar yang sangat penting dan harus dijunjung tinggi oleh setiap keluarga. Dengan menginternalisasi kedua nilai tersebut, sebuah keluarga akan mampu menjaga keharmonisan dan ketenangan dalam kehidupannya. Rasa syukur akan menumbuhkan sikap positif terhadap segala yang dimiliki, serta mengurangi ketidakpuasan yang dapat memicu ketegangan. Sementara itu, kejujuran menciptakan transparansi dan

²⁹ Abu Ubaidah Yusuf bin Muhtar Assidawi, *Kunci- kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*, (Gresik:Ma'had Al-Furqon Al-Islami. 2010). h. 4-14

kepercayaan antar anggota keluarga, yang merupakan fondasi utama dalam membangun hubungan yang sehat dan saling menghormati. Ketika kedua nilai ini diterapkan secara konsisten, keluarga akan lebih mudah menghindari permasalahan yang bisa merusak keharmonisan, serta mampu bertahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

- 7). Menerima dan menghargai kekurangan serta kelebihan setiap individu dalam keluarga.

Perlu kami ingatkan kembali bahwa setiap individu itu unik dan berbeda, mereka memiliki kelebihan dan kekurangan sendiri-sendiri yang harus dihargai oleh individu lainnya. Begitupun dalam sebuah keluarga, tentunya tidak ada yang sempurna pastilah ada satu dua kekurangan yang dimiliki oleh pasangan. Namun jangan hanya melihat dari segi kekurangannya saja, karena ia pun juga pasti memiliki kelebihan yang dapat ia banggakan. Daripada berlarutlarut memetikirkan kekurangan dan kelebihan pasangan, lebih baik kita menerima kedua hal tersebut sebagai suatu keajaiban dan berkah bagi kita karena sudah dipertemukan dengan pasangan.³⁰

- 8). Anggota keluarga saling memercayai satu sama lain

Disini peran keterbukaan dan kejujuran sangatlah penting untuk mencapai tahap percaya satu sama lain. Daripada termakan hoaks dan kabar burung yang

³⁰ Yazid bin Abdul Qodir Al-Jawas, *Kiat-kiat Menuju Keluarga Sakinah*. (Indonesia Terj: IslamHouse.com. 2015). h. 9-10, diakses pada pukul 23:09, tanggal 24 Desember 2023.

kurang jelas kebenarannya lebih baik kita menaruh kepercayaan kita terlebih dahulu kepada keluarga kita..³¹

Dan pada akhirnya kesetiaanlah yang sangat penting untuk mewujudkan keluarga yang bahagia, tenang, dan sakinah. Pada intinya, cara membina keluarga sakinah mawaddah warohmah akan terletak pada bagaimana suami dan istri menerapkan nilai-nilai agama dalam rumah tangganya. Jika keduanya sepakat untuk menerapkan nilai Islami sebagai pedoman dan tuntunan dalam berumah tangga, maka tujuan untuk mendapatkan rumah tangga yang sakinah akan tercapai. Jika sebuah rumah tangga berhasil berjalan dengan sakinah, mawaddah dan warahmah bahagia di dunia dan di akhirat, hal itu akan memberikan kebaikan bagi semua orang yang terlibat didalamnya berjalan dengan sakinah, mawaddah dan warahmah bahagia di dunia dan di akhirat, hal itu akan memberikan kebaikan bagi semua orang.

d. Faktor- faktor Pembentuk Keluarga Sakinah

Di antara berbagai faktor pembentuk keluarga sakinah antara lain:

1). Landasan Agama

Di dalam Islam perintah untuk membangun keluarga sakinah sangat banyak. Bahkan di dalam al-Qur'an terdapat berbagai cara membangun keluarga yang sakinah beserta nasehat- nasehat terkait parenting. Islam membangun

³¹ Abu Hafidz Irfan. *Mewujudkan Keluarga Sakinah*. (Jember: Pustaka Al-Bayyinah. 2018). h. 6

fondasi keluarga sakinah dengan sangat kokoh dan wajib diikuti oleh pasangan suami isteri yang akan membangun keluarga sakinah.³²

2). Sekufu

Sekufu berarti adalah keseimbangan, kesepadanan, atau sederajat.³³ Keseimbangan yang dimaksud di sini ialah seimbangny kadar suami dan isteri sehingga tidak terjadi ketimpangan yang cukup drastis. Sekufu menurut para jumhur fuqoha' hanya merupakan kelaziman sebuah pernikahan antara pria dan wanita dan bukanlah syarah syahnya suatu pernikahan. Menurut al-Khattabi, sebaiknya suami dan isteri sekufu' dalam 4 hal yakni dalam masalah agama, merdeka, nasab, dan profesi. Ditambahi oleh fuqaha' sebaiknya suami isteri juga sekufu dalam hal harta serta fisik yang tanpa cacat. Namun yang paling penting dari keseimbangan disini ialah seimbang dalam hal keagamaan dimana suami dan isteri memiliki pemahaman nilai agama yang baik sehingga diharapkan dapat melahirkan generasi yang sholeh dan berkualitas. Perihal sekufu tersebut, kembali pada masing- masing keyakinan individu dalam hal memilih pasangan agar dapat mencapai keluarga yang diinginkan.

3). Cinta Kasih

Satu hal yang penting dalam memilih pasangan yakni hendaknya pasangan yang akan dinikahi merupakan orang yang kita cintai dan kasihi. Walaupun terdapat peribahasa cinta datang karena terbiasa, namun tidak dapat dipungkiri

³² Amany Lubis et. al. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Pustaka Cendekiawan. 2018). h. 83

³³ Muhammad Bagir : *Fiqh Muamalah*, (Bandung : pustaka Mizan 2002). h. 21

bahwa seseorang akan jauh lebih bahagia jika bersama dengan orang yang ia cintai. Dalam islam pun di QS al-Nisa' ayat 3, Allah swt berfirman

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ

Terjemahnya :

“Maka menikahlah dengan wanita yang menyenangkan hati kalian.”³⁴

Maka sudahlah jelas bahwa kita dianjurkan untuk menikahi seseorang yang kita cintai agar kehidupan kedepannya semakin harmonis sehingga memudahkan dalam membentuk keluarga yang sakinah.³⁵

4). Komitmen Perkawinan

Selama ini banyak yang salah kaprah terkait komitmen perkawinan yang diartikan hanya sebatas keinginan untuk mempertahankan sebuah perkawinan. Padahal seyogyanya komitmen perkawinan dapat dipahami kedalam 3 hal menurut Michael. P. Johnson yaitu:

- a). Komitmen Personal, merupakan komitmen yang tumbuh sehingga memiliki keinginan untuk bertahan karena rasa cinta kepada pasangan serta tidak merasa menyesal akan perkawinan yang telah dijalani.
- b). Komitmen moral, merupakan komitmen untuk bertahan karena rasa tanggung jawab kepada masing- masing pasangan.

³⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 77.

³⁵ Amany Lubis et. al. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, h. 84.

c). Komitmen struktural, ialah perpaduan dari kedua komitmen personal dan moral.

Ketiga komitmen tersebut harus dijaga dan dilakukan secara beriringan dan seimbang agar tidak terjadi ketimpangan salah satu keinginan yang dapat menyebabkan tidak harmonisnya rumah tangga. Walaupun ketiga komitmen itu dapat berjalan sendirisendiri namun fungsinya tidak akan maksimal jika tidak dilakukan secara beriringan bahkan dapat berakibat gagal.³⁶

5. Komunikasi Efektif

Penyelesaian konflik yang pasti ada dalam setiap keluarga memerlukan komunikasi yang efektif. Komunikasi yang efektif ialah komunikasi yang sesuai dengan tujuan yang ingin diraih secara efisien, tepat sasaran, dan jelas. Tanpa adanya komunikasi, sebuah keluarga tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai sebuah keluarga.

Komunikasi diperlukan dalam penyelesaian maslaah dan mengambil keputusan, keluarga seyogyanya menjadi tempat untuk belajar berkomunikasi secara terbuka, anggota keluarga saling menceritakan keluh kesah dan anggota keluarga lain sebagai pendengar yang baik dan akhirnya muncullah solusi dari keluhan-keluhan tersebut. hal tersebut dapat mendatangkan keharmonisan keluarga sehingga cita-cita mewujudkan keluarga sakinah dapat segera tercapai.

³⁶ Amany Lubis et. al. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. (Jakarta: Pustaka Cendikiawan, 2018). h. 91

E. Cara Mempertahankan Keluarga Sakinah

Untuk menjaga keutuhan serta keharmonisan dan kebahagiaan keluarga yang telah berhasil mencapai kadar sakinah tidaklah mudah. Dibutuhkan beberapa usaha dan upaya untuk membuat keluarga mereka tetap sakinah. Diantara upaya tersebut di antaranya:

1. Berpegang pada benteng iman yang kokoh

Kunci kebahagiaan adalah iman dan amal shalih, begitu pula kunci kebahagiaan berumah tangga. Allah berfirman dalam QS. al- Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Terjemahnya :

“Barang siapa mengerjakan amal shalih, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami berikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”.³⁷

Bentuk keimanan dalam rumah tangga yaitu:

a). Memilih calon pendamping yang shalih/shalihah

Dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah yang berisi : Dari Nabi saw. bahwa beliau bersabda : “Wanita itu biasanya dinikahi karena empat perkara: hartanya, kehormatannya, kecantikannya, dan agamanya. Pilihlah

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 278.

wanita yang memiliki agama, niscaya engkau akan bahagia.”Kesalehan seorang suami dan isteri begitu diperlukan untuk membina sebuah rumah tangga.³⁸

b). Menata niat dalam berumah tangga

Fondasi kesuksesan semua perbuatan ialah niat. Dalam membangun keluarga haruslah dibentuk dengan dasaran niat yang lurus dan benar agar keluarga tersebut dapat terbentuk sesuai yang diharapkan, seperti:Ketika akan menikah, calon pengantin harus meniatkan untuk mewujudkan pernikahan sebagai sarana beribadah kepada Allah, menjaga kehormatan diri, memperbanyakketurunan, serta membersihkan hati. Sedangkan saat menjalankan kewajiban berumah tangga maka niat pun sudah berbeda. Bagi suami yang bertugas mencari nafkah maka diniatkan untuk ibadah dan memperbanyak pahala, sedangkan untuk seorang istri ketika mengurus rumah tangga dan patuh pada maka berniat untuk beribadah, serta memperbanyak tabungan pahala, dan mencari keberkahan.

c). Menghiasi hidup dengan rasa ketaatan

Rasa taat juga dilakukan terhadap Allah swt. dengan melalui ketaatan pada suami

d) Taqwa ketika ditinggal pergi pasangannya

Saat ditinggal pasangannya, maka masing- masing suami atau istri harus tahan terhadap godaan dari dalam maupun dari luar.

³⁸Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia* (Jawa timur : al-furqon al-islami). h. 1-5

e) Ketika dihadapkan masalah

Permasalahan yang menimpa dalam sebuah keluarga terkadang menjadi penyebab runtuhnya keharmonisan keluarga. Keimanan harus tertanam dalam hati agar ketika sebuah keluarga diguncang badai permasalahan maka keluarga dapat memiliki kesabaran dan keteguhan sehingga tujuan untuk tetap mempertahankan keharmonisan keluarga tetap terjaga. Rasulullah SAW bersabda :

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَاكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ³⁹

Artinya :“Sungguh Menakjubkan urusan orang yang beriman. Semua urusannya baik baginya. Jika mendapatkan nikmat, dia bersyukur, maka itu baik baginya. Dan jika ditimpa cobaan, dia bersabar, maka itu baik baginya.”

2. Memiliki pencahayaan hidup berupa ilmu agama

Ilmu itu merupakan suatu hal fundamental yang menjadi kunci keberhasilan seseorang dalam bertindak dilain niat yang benar. Tanpa ilmu maka seseorang tidak memiliki penghargaan dalam dirinya. Bahkan Allah pun menunjukkan bahwa ilmu adalah hal yang sangat penting yang wajib dikuasai oleh manusia dengan menurunkan firman melalui Nabi Jibril kepada Nabi Muhammad yakni wahyu pertama Kitab Suci al-Qur'an yaitu Surat Al-'Alaq ayat 1-5 yang berisi perintah untuk membaca atau mencari ilmu pengetahuan.

Di antara pentingnya ilmu tersebut, maka ilmu agama adalah yang terpenting yang harus dimengerti dan dipahami oleh manusia. Ilmu agama adalah

³⁹ Abu Hakim Muhammad Ibnu Hibban, *Shohih Ibnu Hibban*, (cet 1 ; Bairut : Darul Ibtul Hazam, 2012), h. 423.

sebagai penerang jalan yang akan menuntun kita pada jalan kebaikan dan kebenaran. Apabila penerang tersebut redup maupun rusak maka tidak jelaslah jalan yang berakibat dapat menyesatkan orang yang berjalan di atasnya. Begitupun dalam berkeluarga, jika salah satu atau kedua pasangan suami dan istri tidak memiliki pegangan ilmu agama maka jangan pernah berharap bahwa keluarga tersebut dapat menjadi keluarga yang sakinah. Mengapa demikian? Karena sudah dijelaskan di awal bahwa ilmu agama yang di dalamnya berisi syariat- syariat mengandung berbagai pembelajaran dan perintah terkait tata cara mewujudkan keluarga sakinah dalam sebuah keluarga.⁴⁰

3. Melaksanakan kewajiban suami istri dengan tidak menyampingkan hak pasangannya

Ilmu yang tidak diamalkan bagaikan pohon yang tidak berbuah. Istilah tersebut menggambarkan bahwa jika ilmu telah diperoleh maka tugas kita ialah mengamalkannya dalam kehidupan sehari- hari seperti menjalankan hak masing-masing pasangan dengan menyeimbangkan kewajibannya. Di antara hak dan kewajiban suami istri yaitu:

- a). Saling memiliki rasa kasih, rasa cinta, saling tolong menolong dalam hal kebaikan, mengambil segala keputusan dengan jalan musyawarah, saling meminta maaf dan memaafkan jika berbuat kesalahan, saling terbuka satu sama lain, dan saling menghargai hak reproduksi.

⁴⁰ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia* (Jawa timur : al-furqon al-islami). h. 1-5

b). Tidak tergoda bahkan melakukan hubungan intim selain dengan pasangan syahnya.

c). Saling jujur satu sama lain dan tidak menyebarkan aib dan rahasia masing-masing pasangannya termasuk rahasia hubungan intim.⁴¹

d). Saling tolong menolong dan melengkapi satu sama lain Salah satu tujuan menikah ialah untuk beibadah kepada Allah maka seyogyanya dalam menjalankan rumah tangga suami istri harus saling menolong dalam menjalankan ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT berfirman QS. al-Ma'idah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya :

“Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa dan jangan tolong menolong dalam hal dosa dan permusuhan”⁴²

4. Sabar dan mudah memaafkan

Manusia ialah tempatnya salah dan dosa menunjukkan bahwa manusia tidak ada yang sempurna. Terkadang permasalahan timbul dari kesalahan salah satu pasangan atau bahkan kedua-duanya yang menimbulkan perselisihan. Perselisihan atau konflik dalam rumah tangga ialah hal yang wajar terjadi, namun tidak wajar jika perselisihan akhirnya menimbulkan perpisahan. Maka tugas pasangan di sini yakni untuk meminimalisir dari dampak perselisihan yang terjadi

⁴¹ Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, *Buku Pintar Kesehatan Ibu dan Anak Bagi Calon Pengantin*. (Surabaya: Dinkes Jatim, 2014), h. 13.

⁴² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Alquran dan Terjrmahan*. h. 106

dengan menekan ego masing- masing dan belajar untuk mengendalikan diri sehingga menimbulkan kesabaran.

Selain itu meminta maaf terlebih dahulu ialah jalan yang cukup ampuh untuk menyelesaikan perselisihan. Jika ada yang meminta maaf maka harus ada pihak yang memaafkan, disinilah peran penting sebuah ego untuk mengendalikan kehidupan. Jika dirasa untuk memaafkan sangat sulit karena besarnya kesalahan maka masing- masing pasangan sebaiknya mengingat masa-masa indah ketika bersama pasangan, mengingat kembali kebaikan dan jasa pasangannya, serta menetapkan dalam hati bahwa tidak ada manusia yang tidak luput dari salah dan khilaf sehingga tidak ada salahnya jika memberikan kesempatan kedua untuknya memperbaiki kesalahan dan kepercayaan yang telah rusak.

5. Kehidupan rumah tangga yang romantis

Saling terbuka dan jujur kepada pasangan masing- masing akan membantu keromantisan sebuah keluarga. Romantis dalam keluarga terwujud apabila pasangan merasa nyaman dalam kehidupannya sehari- hari bersama pasangannya. Menjaga keromantisan pasangan suami istri memanglah tidak mudah terbukti banyaknya pasangan yang gagal menjaga keromantisan yang awalnya sangat kuat di awal pernikahan yang kadang hanya bertahan sampai tahun keempat kelima pernikahan.⁴³

⁴³ Abu Ubaidah Yusuf bin Mukhtar As-Sidawi, *Kunci-kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia* (Jawa timur : al-furqon al-islami). h. 6-23

Untuk menjaga keromantisan dengan pasangan maka kita patut mencontoh panutan kita yakni Rasulullah saw :

⁴⁴ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya : “Sebaik- baik kalian adalah yang paling baik kepada luarganya. Dan aku adalah orang yang paling baik kepada keluargaku”

Di antara bentuk keromantisan Nabi Muhammad saw. kepada istrinya yaitu:

- a) Memanggil istinya dengan sebutan yang mesra dan indah, Seperti ketika beliau saw. memanggil Aisyah dengan panggilan Humaira' yang berarti yang kemerah- merahan karena Aisyah adalah wanita yang sangat putih, cantik jelita dengan pipinya yang tampak kemerah- merahan. Maka dari itu suami patutnya memanggil istrinya dengan sebutan yang mesra dan menyenangkan.
- b) Bermain dengan sang istri, Rasulullah saw. pada suatu hari pernah mengajak istrinya Aisyah untuk bermain balap lari. Mencontoh Rasulullah maka seharusnya seorang suami mengajak istrinya untuk melakukan hal- hal yang menyenangkan yang dapat menggugah kebahagiaan bersama.
- c) Makan sepiring berdua dan minum segelas berdua dengan istri tercintanya, Aisyah.

⁴⁴ Ibnu majah abu abdillah muhammad ibnu yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Cet. I; Darul al-Risalah, 2001), h. 636.

- d) Bersandar di pangkuan istri, Rasulullah pernah bersandar di pangkuan Aisyah tatkala membaca al-Qur'an.
- e) Mencium istri saat pamitan ingin keluar, hal ini menjadi suatu hal yang penting di zaman sekarang karena terkadang kesalah pahaman timbul karena salah-satu atau kedua pasangan tidak saling berpamitan ketika akan bepergian sehingga menimbulkan prasangka buruk yang dapat berujung rusaknya keromantisan.

B. Penghafal Al-Qur'an

1. Pengertian Penghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an yang dalam bahasa arab berasal dari kata qaraa yang berarti bacaan. Merupakan kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pelengkap dan penyempurna kitab-kitab sebelumnya serta sebagai pedoman hidup manusia.⁴⁵ Al-Qur'an diturunkan pertama kali di Goa Hiro' pada malam 17 Ramadhan dengan ayat pertama kali yakni surat al'Alaq ayat 1-5. al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar Nabi Muhammad saw yang wajib kita yakini kebenarannya dan wajib kita baca serta kita amalkan isinya. al-Qur'an mengandung firman dan kalam Allah dengan terdiri atas 30 juz, 114 surat, dan 6236 ayat.⁴⁶

⁴⁵Amroeni Drajat. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu- ilmu Al-Qur'an* (Jakarta: Kencana. 2017). h. 11

⁴⁶Abdul Basit. *Filsafat Dakwah*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.2013). h. 71-72

Seseorang yang membaca al-Qur'an akan mendapatkan pahala di setiap hurufnya. Jika membaca saja mampu mendatangkan pahala maka bagaimana jika seseorang menghafalkan ayat suci al-Qur'an. Penghafal al-Qur'an atau biasa disebut Hafidz yaitu mereka yang menghafalkan ayat-ayat yang ada di dalam al-Qur'an. Hafidz berasal dari kata bahasa arab yakni hafidza yang berarti menjaga, memelihara, menghafal dengan baik.⁴⁷ sedangkan secara istilah penghafal al-Qur'an yakni orang yang menghayati al-Qur'an dengan selalu mengingat dan memasukkannya dalam pikiran dan mengamalkannya dalam perbuatan.⁴⁸

2. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Dari sekian banyak keutamaan yang didapatkan dari menghafal al-Qur'an antara lain:

- a). Orang yang mempelajari, menghafalkan al-Qur'an, serta mengamalkannya adalah orang-orang pilihan Allah swt. untuk meneriwa warisan kitab suci al-Qur'an. Ia akan mendapatkan banyak pahala dan keberkahan dalam kehidupannya. Dalam hadis Nabi saw.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، مَنْ هُمْ؟ قَالَ: ((هُمْ أَهْلُ الْقُرْآنِ، أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ)). رواه ابن ماجه⁴⁹

Artinya : Dari Anas bin Malik, dia berkata Rasulullah saw. bersabda sesungguhnya Allah saw mempunyai banyak ahli (keluarga) dari

⁴⁷ A.W Munawwir. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. (Surabaya: Pustaka Progresif. 1997). h. 279

⁴⁸ Suwarijin. *Ushul Fiqh*. (Yogyakarta: Teras. 2012). h. 55

⁴⁹ Ibnu majah abu abdillah muhammad ibnu yazid, *Sunan Ibnu Majah*, (Cet. I; Darul al-Risalah, 2001), h. 146.

kalangan manusia, para sahabat bertanya wahai Rasulullah, siapakah mereka? Beliau bersabda; Ahli qur'an adalah ahli Allah dan orang-orang khususnya.

- b. Orang yang mempelajari, menghafalkan al-Qur'an, serta mengamalkannya akan mendapatkan keistimewaan berupa kelak dihari kiamat orang tuanya akan diberikan mahkota yang sangat indah dan terang melebihi cahaya matahari. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah saw :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَتَعَلَّمَهُ وَعَمِلَ بِهِ، أُلْبِسَ وَالِدَاهُ تَاجًا مِنْ نُورٍ، ضَوْؤُهُ مِثْلُ ضَوْءِ الشَّمْسِ، وَيُكْسَى وَالِدَاهُ خُلَّتَيْنِ لَا يَفُومُ هُمَا الدُّنْيَا، فَيَقُولَانِ: بِمَا كُسِينَا هَذِهِ؟ فَيَقَالُ: بِأَخَذِ وَلَدِكُمَا الْقُرْآنَ". رواه أحمد⁵⁰

Artinya:

“Barangsiapa yang membaca al-Qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka akan di pakaikan mahkota yang terbuat dari nur (cahaya), sinarnya seperti sinar matahari. Kedua orang tuanya akan dipakaikan sepasang pakaian yang tiada bandingannya di dunia ini. Orang tuanya akan bertanya, “mengapa kami diberikan pakaian ini?” maka dijawab, “disebabkan anakmu berpegang dengan al-Qur'an.” (HR. Ahmad)

- c. Orang yang menghafalkan al-Qur'an adalah umat yang istimewa dan umat terbaik karena ia mampu menjaga kitabNya yang bersi firman Allah swt. baik secara tulisan dan hafalan.⁵¹

3. Adab Penghafal Al-Qur'an

⁵⁰ Al-Imam Ahmad bin Hanbal, *Musnad al Imam Ahmad bin hambal*, (Cet. I; al-Turki: Muassasah al-Risalah, 2001), h. 43.

⁵¹ Suci Eryzka Marza. Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren AlQur'an Jami'atul Qurro' di Sumatera Selatan. *Jurnal Intelektualita* Vol. 06 No. -1 Tahun 2017. h. 146, diakses pada pukul 07:05 tanggal 24 Desember 2023

Menurut Fudhail bin Iyadh, Seorang penghafal al-Qur'an diibaratkan sebagai seseorang yang membawa bendera islam maka tidak pantas baginya untuk bersedau gurau, lupa, dan lalai atau membicarakan suatu hal yang tidak memiliki manfaat dengan orang-orang yang lalai demi untuk mengagungkan kebenaran kitab suci al-Qur'an. Seorang penghafal al-Qur'an tentunya harus mengamalkan ajaran yang ada dalam al-Qur'an dengan memerhatikan adabnya dalam kehidupan sehari-hari. Di antara adab para penghafal al-Qur'an adalah"

- a. Niat Ikhlas atau tidak mencari pekerjaan atau rezeki dengan mengatasnamakan Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup jadi tidak semestinya al-Qur'an digunakan untuk memenuhi kebutuhan duniawi semata. Hendaknya seseorang tidak memiliki tujuan dengan ilmu yang dimilikinya untuk mencapai kesenangan dunia berupa harta atau ketenangan. Kedudukan, keunggulan atas orang lain, pujian dari orang banyak atau ingin mendapatkan perhatian orang banyak dan hal-hal seperti itu.

Hendaklah guru tidak mengharapkan dengan pengajarannya itu sesuatu yang diperlukan dari murid-muridnya, baik itu berupa pemberian harta atau pelayanan, meskipun sedikit dan sekalipun berupa hadiah yang seandainya dia tidak mengajarnya membaca Al-Qur'an, tentulah dia tidak diberi hadiah. Allah berfirman dalam QS. *al-Syura* Ayat 20:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۖ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Terjemahnya:

"Barang siapa yang menghendaki keuntungan diakhirat akan Kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di

dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat”.⁵²

b. Membiasakan diri membaca

Seorang penghafal al-Qur'an hendaknya memperbanyak membaca al-Qur'an dalam setiap harinya sehingga dapat mengkhhatamkan al-Qur'an. Para ulama' terdahulu sangat gemar sekali mengkhhatamkan al-Qur'an bahkan terdapat dari mereka yang mengkhhatamkannya hanya dalam hitungan satu malam. Memperbanyak membaca al-Qur'an juga memudahkan para penghafal al-Qur'an untuk menghafal dan mengingat bacaan ayat suci al-Qur'an.

c. Membiasakan Qiraah Malam

Qiraah yang dilakukan pada malam hari memiliki berbagai manfaat terutama di sepertiga malam terakhir pada waktu sholat malam. Di antara manfaat yang didapatkan dari qiraah malam yaitu, qiraah yang dilakukan di malam hari banyak membawa ketenangan hati dan jiwa sehingga berimbas ketenangan fisik dan tubuh.

d. Mengulang bacaan Al-Qur'an

Muraja'ah atau mengingat kembali ialah salah satu metode yang dimiliki para penghafal al-Qur'an dengan tujuan untuk menghindari lupa akan ayat yang telah dihafalkannya.

e. Menjaga kebersihan dan kesucian

⁵² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 385.

Menjaga kebersihan dan kesucian dalam berinteraksi dengan al-Qur'an. Menjaga kesucian meliputi berwudhu sebelum menyentuh mushaf, memastikan pakaian bersih, serta berada di tempat yang layak dan terhormat. Imam An-Nawawi menekankan bahwa penghormatan terhadap al-Qur'an bukan hanya dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam kondisi hati dan pikiran yang khusyuk.⁵³

f. Menghormati Guru dan Sesama Penghafal

Menunjukkan rasa hormat kepada guru yang mengajarkan al-Qur'an merupakan bentuk penghargaan terhadap ilmu dan orang yang menyampaikannya. Sikap hormat ini dapat ditunjukkan dengan mendengarkan nasihat guru dengan penuh perhatian, mengikuti arahan mereka, tidak membantah, serta menjaga adab dalam berkomunikasi. Selain itu, menjaga hubungan baik dengan sesama penghafal al-Qur'an adalah upaya untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, saling mendukung, dan saling mengingatkan dalam kebaikan. Sikap ini juga mencerminkan semangat persaudaraan dalam Islam yang bertujuan untuk memperkuat semangat kolektif dalam mengamalkan dan menjaga kesucian al-Qur'an.⁵⁴

⁵³ Imam Nawawi, *At-Tibyân fî Âdâbi Ḥamalatil Qur'ân*. (Pustaka Al-Kautsar, 2010). h. 30

⁵⁴ Imam Nawawi, *At-Tibyân fî Âdâbi Ḥamalatil Qur'ân*. (Pustaka Al-Kautsar, 2010). h. 31



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan suatu metode penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari pernyataan atau tindakan yang diperoleh dari subjek yang sedang diamati. Data tersebut kemudian dideskripsikan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang subjek yang sedang diteliti.⁵⁵

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan hukum keluarga. Pendekatan penelitian hukum keluarga melibatkan penyelidikan dan analisis terhadap berbagai aspek hukum yang berkaitan dengan masalah-masalah keluarga. Dalam penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan kejadian atau peristiwa dengan tidak memberikan perlakuan khusus terhadap kejadian tersebut. Dalam penelitian ini, penulis mendeskripsikan kehidupan sehari-hari para keluarga penghafal al-Qur'an di kelurahan barombong Kecamatan kecamatan Tamalate Kota Makassar yang ada hubungannya dengan konsep keluarga sakinah berikut cara membentuk dan mempertahankannya dengan berlandaskan rasa cinta pada kitab suci al-Qur'an melalui metode wawancara serta observasi.¹³

⁵⁵ Tim Penyusun, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi), Edisi Revisi (Parepare: STAIN Parepare, 2013) h. 30

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Kelurahan Barombong Kec Tamalate Kota Makassar dengan alasan banyaknya keluarga penghafal al-Qur'an di daerah tersebut serta merujuk pada mudahnya akses dalam melaksanakan penelitian di daerah tersebut dikarenakan lokasi adalah tempat tinggal peneliti.

Peneliti memperoleh informasi data yang diperlukan di lokasi di mana mereka melakukan penelitian. Saat memilih lokasi, peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor seperti daya tarik, variasi, dan relevansi dengan topik yang dengan topik yang dipilih.⁵⁶

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian tentang keluarga penghafal al-Quran bisa mencakup berbagai aspek yang berhubungan dengan upaya memahami, mendukung, dan meningkatkan kondisi keluarga yang memiliki anggota yang menghafal al-Quran. Berikut beberapa potensi fokus penelitian yang dapat diambil:

Pengaruh Hafalan Al-Quran terhadap Keluarga:

1. Bagaimana hafalan Al-Quran memengaruhi nilai-nilai, sikap, dan perilaku dalam keluarga?
2. Apakah adanya penghafal Al-Quran di dalam keluarga berkontribusi pada suasana keberagamaan dan ketenangan rumah tangga?

⁵⁶ Suwarma Al Muchtar, *Dasar Penelitian Kualitatif* (Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, (2015), h. 243.

D. Deskripsi Fokus Penelitian

Deskripsi fokus penelitian tentang "keluarga sakinah" dari perspektif penghafal al-Quran dapat melibatkan pemahaman mendalam terhadap bagaimana penghafalan al-Quran dapat mempengaruhi dan membentuk dinamika keluarga menuju keharmonisan dan ketenangan. Berikut adalah beberapa poin yang dapat menjadi fokus penelitian:

1. Pengaruh Penghafalan al-Qur'an terhadap Kualitas Hidup Keluarga

- a. Mengkaji bagaimana penghafalan al-Qur'an oleh anggota keluarga dapat mempengaruhi kualitas hidup keluarga secara keseluruhan.
- b. Meneliti apakah penghafalan al-Qur'an dapat menjadi sumber inspirasi untuk menciptakan kehidupan keluarga yang penuh dengan kebahagiaan, kedamaian, dan harmoni.

2. Penghafalan Al-Quran sebagai Fondasi Etika dan Moral Keluarga

- a. Meneliti cara penghafalan al-Quran dapat menjadi fondasi untuk pembentukan karakter, etika, dan moral dalam keluarga.
- b. Mengidentifikasi nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan melalui proses penghafalan al-Quran dan bagaimana hal ini memengaruhi interaksi keluarga sehari-hari.

E. Sumber Data

Adapun jenis data yang akan digunakan yaitu merujuk pada data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer didapatkan melalui kegiatan wawancara dengan subjek penelitian dan dengan observasi atau pengamatan langsung di lapangan.⁵⁷ Dalam penelitian ini, data primer terdiri dari catatan hasil wawancara dan hasil pengamatan langsung di lapangan yang diperoleh melalui proses wawancara dengan Melakukan wawancara mendalam dengan anggota keluarga penghafal al-Quran di kelurahan Barombong kec Tamalate kota Makassar untuk mendapatkan pemahaman tentang pengalaman mereka dalam proses menghafal dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi kehidupan keluarga.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau bukan asli. Data sekunder itu biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen.⁵⁸ Pemanfaatan sumber data sekunder bertujuan untuk memberikan dukungan informasi yang telah diperoleh dari sumber data primer, melalui sumber yang sudah ada seperti Membaca jurnal, artikel, atau buku yang membahas aspek-

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. (Bandung: PT Alfabeta 2016). h. 225.

⁵⁸ Sumadi Suryabrata. *Metodologi Penelitian*. (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 39.

aspek seperti dampak psikologis, sosial, dan spiritual dari penghafalan al-Quran dalam konteks keluarga.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dimaksud oleh penulis adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, dan menyelidiki suatu masalah, serta mengolah data. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri, yang dilengkapi dengan daftar pertanyaan atau pernyataan yang mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, dan pendapat informan terkait dengan fokus masalah yang diteliti. Dalam pengumpulan data, metode observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan. Alat yang digunakan yaitu alat tulis berupa buku dan pulpen yang akan digunakan untuk menulis data-data yang penting di lokasi penelitian, alat perekam yang digunakan untuk merekam suara terlebih saat proses wawancara, dan kamera yang berfungsi sebagai alat dokumentasi untuk mengambil gambar penelitian.

G. Teknik pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode atau pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau data yang relevan dan diperlukan dalam penelitian. Teknik ini melibatkan langkah-langkah atau prosedur tertentu yang dirancang untuk memperoleh data yang valid dan akurat. Maka dari itu peneliti menggunakan beberapa teknik yang dibutuhkan untuk mencari data, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah sebuah metode yang akurat dan spesifik untuk mengumpulkan data dengan tujuan memperoleh informasi tentang kegiatan yang sedang berlangsung dan menjadi objek penelitian. Observasi melibatkan pengamatan langsung terhadap objek yang ada di sekitar, baik yang sedang berlangsung saat itu maupun yang sedang berlangsung secara berkelanjutan. Metode ini mencakup berbagai aktivitas yang fokus pada objek yang diteliti dengan menggunakan indra dan tindakan yang dilakukan dengan sengaja atau disadari.⁵⁹

Menurut Nasution, observasi dianggap sebagai fondasi bagi semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat melakukan pekerjaan mereka berdasarkan data, yang merupakan fakta-fakta tentang realitas dunia yang diperoleh melalui observasi.⁶⁰

2. Interview

Metode wawancara atau interview adalah suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden. Dalam metode ini, pertanyaan diajukan secara lisan dan jawaban diterima secara lisan pula.⁶¹

⁵⁹ Muhammad Ilyas Ismail, *Evaluasi Pembelajaran Konsep dasar, prinsip, Teknik, dan Prosedur*, (Cet. 1; Depok: PT RajaGrafindo Persada, 2020), h.131.

⁶⁰ Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 104-105.

⁶¹ Nana Syaodih Sukma Dinata. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), h. 222.

Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan para keluarga penghafal al-Quran yang ada di kelurahan Barombong Kec Tamalate Kota Makassar.

3. Dokumentasi

Salah satu metode pengumpulan data yang memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif naturalistik adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata "dokumen" yang berasal dari bahasa Latin "docere", yang berarti mengajar. Dalam bahasa Inggris, dokumentasi disebut "document" yang berarti "sesuatu yang tertulis atau dicetak, yang digunakan sebagai catatan atau bukti". Nasution menyebutkan bahwa adanya sumber data non-manusia, seperti dokumen, foto, dan data statistik, dapat digunakan dalam penelitian.⁶² Peneliti mengambil dokumentasi setiap kegiatan yang berhubungan dengan penelitian ini.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya atau proses untuk mengolah data dengan tujuan menghasilkan informasi baru. Proses ini penting untuk memahami karakteristik data dengan lebih baik dan menjadikannya bermanfaat sebagai solusi terhadap permasalahan, terutama yang terkait dengan penelitian. Dengan demikian, analisis data dapat dianggap sebagai komponen yang paling vital, karena melalui analisis data, pertanyaan penelitian dapat dijawab dan diberikan

⁶² Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta, 2017), h. 146

arti serta makna yang bermanfaat. Berikut adalah tahapan yang digunakan dalam analisis data:

1. Reduksi Data

Reduksi data melibatkan proses penyederhanaan, pengelompokan, dan penghapusan data yang tidak diperlukan, sehingga data tersebut dapat menghasilkan informasi yang signifikan dan mempermudah proses pengambilan kesimpulan. Mengingat jumlah data yang besar dan kompleks, analisis data memerlukan tahap reduksi yang bertujuan untuk memilih data yang relevan dengan tujuan akhir.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian merupakan langkah penting untuk melaporkan hasil yang telah diperoleh agar dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penyajian data, penting untuk menyajikan data secara sederhana dan jelas agar mudah dibaca. Data juga disajikan sedemikian rupa sehingga pengamat dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan untuk evaluasi atau perbandingan lebih lanjut.⁶³

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan memegang peranan penting dalam kegiatan penelitian karena melalui proses ini, berbagai uraian yang telah disampaikan dapat digabungkan menjadi satu kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan ini bertujuan

⁶³ Soekidjo Notoatmodjo, *Metodologi Penelitian Kesehatan*. (Rineka Cipta, edisi revisi 2012), h. 31.

untuk menganalisis dan mencari makna dari data yang ada, sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan, serta memberikan solusi terhadap permasalahan yang ada.⁶⁴

Dalam penarikan kesimpulan terdapat tiga metode sebagai berikut:

a. Metode Induktif

Metode induktif digunakan saat peneliti mengumpulkan data langsung dan mengidentifikasi pola atau temuan yang timbul dari data tersebut. Dalam pendekatan ini, peneliti memeriksa data secara detail dan mengamati pola atau temuan tersebut, yang kemudian digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas atau generalisasi. Dengan demikian, peneliti menggunakan logika induktif untuk menyimpulkan secara umum berdasarkan observasi dan analisis data yang telah dikumpulkan.⁶⁵

b. Metode Deduktif

Metode deduktif digunakan dalam penarikan kesimpulan ketika peneliti memulai dengan hipotesis atau teori yang telah ada sebelumnya. Dalam pendekatan ini, peneliti mengembangkan prediksi berdasarkan hipotesis atau teori yang telah terbentuk, lalu mengumpulkan data untuk menguji validitas prediksi tersebut. Data yang diperoleh digunakan untuk mengkonfirmasi atau menolak

⁶⁴ Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, (UIN Antasari Banjarmasin, 2018), h. 91.

⁶⁵ Karmila Pare Allo, *Metedologi peneltian Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran*. (Sumatera Barat: LAUK PUYU PRESS 2024), h. 112.

hipotesis awal. Dengan menggunakan metode deduktif, peneliti menghasilkan kesimpulan yang terkait dengan teori yang telah ada sebelumnya.

c. Metode Campuran

Metode campuran digunakan dalam penarikan kesimpulan dengan mengombinasikan elemen deduktif dan induktif. Dalam pendekatan ini, peneliti menggunakan kedua metode tersebut secara bersamaan atau berurutan untuk memanfaatkan keunggulan keduanya. Peneliti dapat memulai dengan pengumpulan data kualitatif untuk mengidentifikasi pola atau temuan baru (induktif), kemudian menggunakan hipotesis atau teori yang sudah ada untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan menguji hipotesis dengan data kuantitatif (deduktif). Dengan menggunakan metode campuran, peneliti dapat menghasilkan kesimpulan yang lebih mendalam dengan memanfaatkan kelebihan dari kedua metode tersebut. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan Metode campuran. Kombinasi antara metode deduktif dan induktif akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep keluarga sakinah prespektif penghafal al-Quran.⁶⁶

⁶⁶ Karmila Pare Allo, *Metedologi peneltian Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan campuran* (Sumatera Barat: LAUK PUYU PRESS 2024), h. 112.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi penelitian

1. Letak dan Luas Wilayah

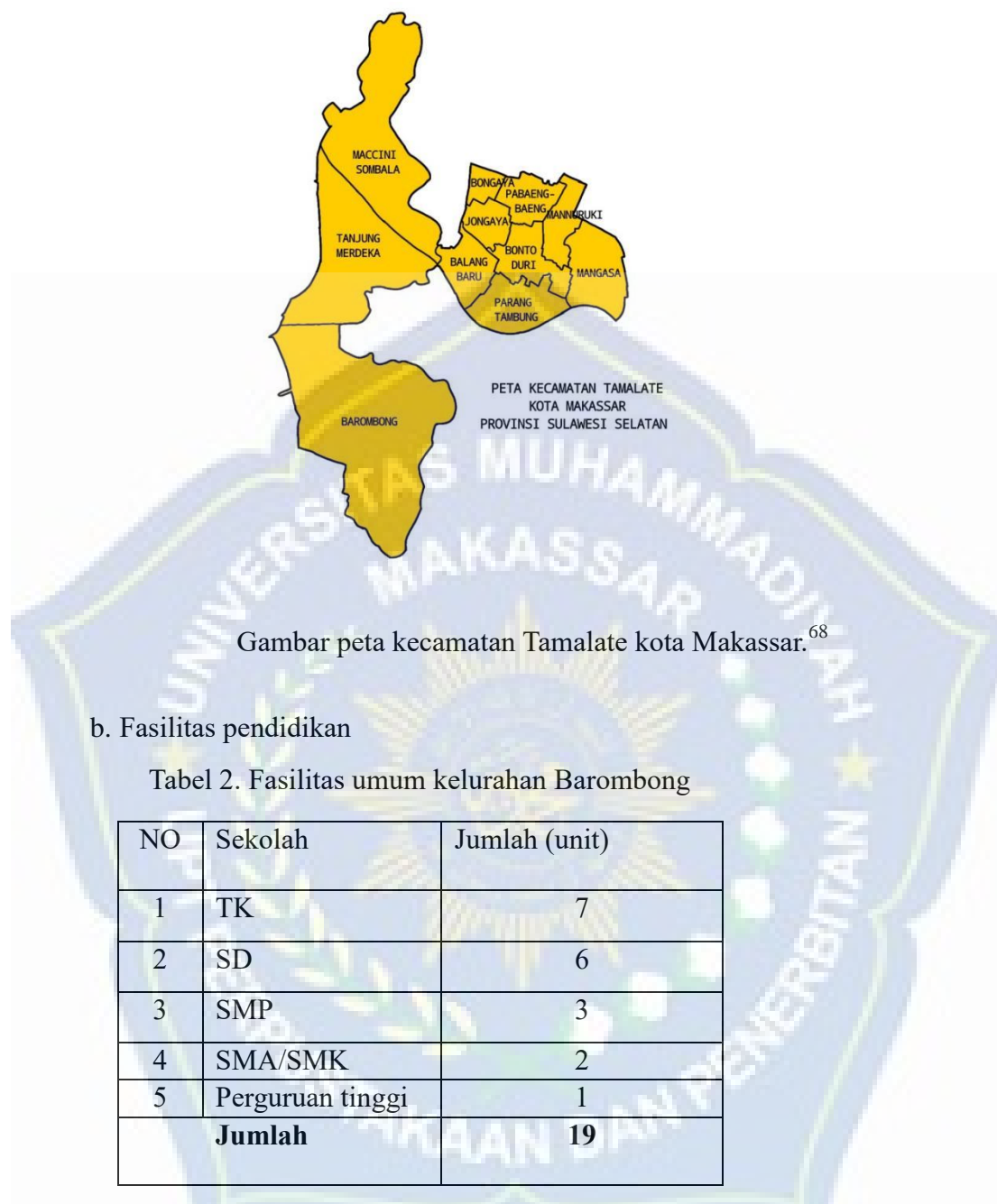
Barombong adalah nama sebuah kelurahan di Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Secara astronomis, kelurahan ini berada pada titik koordinat $5^{\circ}12'33.90''$ LS dan $119^{\circ}23'15.10''$ BT. Di kelurahan ini terdapat 5.010 bangunan rumah dan 247 ruko. Wilayah Kelurahan Barombong memiliki luas sekitar $1,54 \text{ km}^2$ dan didiami 5.500 kepala keluarga. Jumlah penduduknya mencapai 13.370 jiwa yang terdiri atas 7.491 laki-laki dan 5.879 perempuan,⁶⁷

a. Batas wilayah

Tabel 1. Batas wilayah kelurahan Barombong

NO	Sebelah	Batasan
1	Utara	Kelurahan Tanjung Merdeka
2	Selatan	Desa Aeng Batu-Batu dan Desa Aeng Towa
3	Barat	Selat Makassar
4	Timur	Kecamatan Barombong

⁶⁷https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Barombong%2C_Tamalate%2C_Makassar§ion=3&oldid=26736337&veaction=edit
https://id.wikipedia.org/wiki/Barombong,_Tamalate,_Makassar. diakses pada pukul 05:09, tanggal 24 Desember 2024.



⁶⁸https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Barombong%2C_Tamalate%2C_Makassar§ion=3&oldid=26736337&veaction=edit
https://id.wikipedia.org/wiki/Barombong,_Tamalate,_Makassar. diakses pada pukul 05:09, tanggal 24 Desember 2024.

c. Tempat ibadah

NO	Tempat ibadah	Jumlah (unit)
1	Masjid	30
2	Gereja	1
3	Pura	0
4	Wira	0
Jumlah		31

Tabel 3. Tempat ibadah kelurahan Barombong⁶⁹

2. Biodata Informasi

Informasi dari penelitian ini adalah masyarakat asli daerah Sumanna yang merupakan para penghafal al-qur'an, tokoh masyarakat, dan masyarakat biasa. Jumlah informan dalam penelitian ini berjumlah tujuh informan. Berikut merupakan profil para informan pada penelitian ini:

- a. Padli, S.Pd, muhaffidz/guru qur'an berusia 29 tahun, imam masjid ummu abdil aziz kelurahan barombong kec tamalate kota makassar
- b. Kaharuddin, S.Pd. guru berusia 37 tahun, sebagi imam masjid Ummu Abdil Aziz kelurahan Barombong kec Tamalate kota Makassar.
- c. Hisbullah, S.Pd.I, guru berusia 36 tahun,
- d. H Nurdin Daeng kila, swasta berusia 51 tahun, sebagai tokoh masyarakat
- e. Saparuddin, guru tahfiz berusia 37 tahun, sebagai ketua yayasan baitul qur'an amal jariyah Makassar

⁶⁹https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Barombong%2C_Tamalate%2C_Makassar§ion=3&oldid=26736337&veaction=edit
https://id.wikipedia.org/wiki/Barombong,_Tamalate,_Makassar. diakses pada pukul 05:09, tanggal 24 Desember 2024.

B. Cara membentuk keluarga sakinah dalam perspektif keluarga penghafal Al-Qur'an di Kel Barombong Kec Tamalate Kota Makassar

Mewujudkan sebuah keluarga sakinah adalah mimpi dan harapan semua keluarga, namun tidak sedikit keluarga yang belum memahami betul bagaimana cara membentuk keluarga yang sakinah. Setiap orang memiliki pandangan-pandangannya masing-masing terkait hal tersebut. Kriteria keluarga sakinah dapat dijadikan sebagai tolak ukur tentang bagaimana tata cara pembentukan keluarga yang sakinah serta mempertahankan eksistensi kesakinah keluarga.

Berikut adalah hasil paparan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi dengan kelima keluarga penghafal al-Qur'an yang ada di kelurahan barombong kec Tamalate kota Makassar:

a. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an Menurut Keluarga Bapak Padli, S.Pd.

Membentuk keluarga menjadi sakinah merupakan cita-cita seluruh pasangan di manapun. Namun banyak yang belum memahami betul sakinah itu ialah yang seperti apa. Berikut paparan data dari bapak Padli

“Keluarga sakinah itu keluarga yang hidup dalam ketenangan, kasih sayang, dan kedamaian. Itu semua bisa terwujud kalau kita taat kepada Allah swt. dan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Di keluarga kami, prinsip utama adalah pentingnya ketakwaan, komunikasi yang baik antara anggota keluarga, dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah. Langkah pertama yang penting dalam membangun keluarga yang harmonis atau sakinah adalah menyesuaikan diri dengan kondisi keluarga masing-masing. Karena setiap keluarga itu unik, cara membentuk keluarga sakinah juga harus disesuaikan dengan keadaan dan karakter masing-masing. Lalu, yang nggak kalah penting adalah penerimaan dan rasa syukur. Kita harus bisa menerima kelebihan dan kekurangan dari tiap anggota keluarga, dan menanamkan rasa

syukur dalam kehidupan sehari-hari. Sejak bangun tidur sampai tidur lagi, rasa syukur itu jadi cara yang ampuh untuk menciptakan kedamaian di dalam keluarga”.⁷⁰

Dari wawancara peneliti, informan mencatat bahwa kedamaian dalam keluarga dapat menginspirasi lingkungan sekitar. Dengan pola hidup agamis yang konsisten, sebuah keluarga tidak hanya menciptakan harmoni internal tetapi juga berkontribusi positif terhadap masyarakat. Informan menyampaikan: Keluarga yang hidup dengan kedamaian tidak hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri, tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dapat membentuk harmoni.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis, bapak Padli ini merupakan seseorang yang lemah lembut dan dikenal sebagai seorang penghafal al-Qur'an. Bapak Padli dahulunya merupakan alumni sebuah Pondok Pesantren Darul Huffadz Tuju Tujuh Kab. Bone dan beliau sekarang menjadi salah satu muhafidz/guru penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an An-Nail Gowa dimana penulis menuntut ilmu disana dan pernah diajar oleh beliau. Jadi menurut pengalaman penulis, Bapak Padli adalah sosok ustadz dan guru yang baik, dimana guru haruslah digugu dan ditiru maka Bapak padli ini sudah memasuki kriteria tersebut,

Keluarga sakinah adalah cita-cita yang sejalan dengan ajaran Islam dan berakar pada nilai-nilai al-Qur'an. Bagi penghafal al-Qur'an, konsep keluarga sakinah tidak hanya menjadi tujuan hidup, tetapi juga sarana untuk menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam kitab suci. Analisis berikut membahas prinsip

⁷⁰ Padli, *wawancara*, Barombong 19 desember 2024

tersebut dari sudut pandang seorang penghafal al-Qur'an. Sehingga menurut bapak Padli keluarga sakinah perspektif penghafal al-Qur'an terlihat pada :

1. Aspek Spiritualitas

Ketaatan kepada Allah dan al-Qur'an sebagai pedoman, Bagi penghafal al-Qur'an, ketenangan dan kedamaian dalam keluarga tercapai melalui penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Ketakwaan sebagai landasan utama dan menghafal al-Qur'an adalah salah satu jalan untuk memperkuat ketakwaan, yang menjadi fondasi untuk membangun hubungan harmonis dalam keluarga.

2. Aspek Psikologis

Ketenangan melalui hafalan al-Qur'an. Hafalan al-Qur'an membantu menenangkan hati dan menciptakan suasana damai dalam keluarga .Sebagaimana yang Allah firmankan, *QS. Al-Ra'd* ayat : 28

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۖ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Terjemahnya:

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”.⁷¹

⁷¹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 255

menyebutkan bahwa dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Penerimaan dan rasa syukur: Penghafal al-Qur'an dilatih untuk memahami hikmah di balik setiap keadaan, sehingga lebih mudah menerima kekurangan dan mensyukuri nikmat.

3. Aspek Sosial

Komunikasi yang baik, dalam keluarga penghafal al-Qur'an, komunikasi sering dilandasi nasihat dan pengingat dari ayat-ayat al-Qur'an, yang memperkuat ikatan antaranggota keluarga. Saling mendukung dalam ibadah: Aktivitas seperti salat berjamaah, tadarus, dan diskusi tafsir menciptakan solidaritas dan memperkuat semangat kebersamaan.

Dalam perspektif penghafal al-Qur'an, keluarga sakinah adalah keluarga yang menjadikan al-Qur'an sebagai panduan utama. Melalui penerapan nilai-nilai al-Qur'an, komunikasi yang baik, dan rasa syukur, keluarga dapat mencapai ketenangan, kasih sayang, dan kedamaian.

b. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an Menurut Keluarga Bapak Kaharudin, S.Pd., Gr

Manusia hanyalah bisa berusaha namun segalanya Allah swt. yang menentukan, Hal inipun sejalan dengan apa yang dituturkan oleh keluarga Bapak kaharuddin. Menurut hasil wawancara dengan Bapak kaharuddin adalah sebagai berikut:

“Keluarga sakinah itu keluarga yang hidup tenang, penuh berkah, dan selalu mengutamakan Allah swt. dalam segala hal. Rasa tenang ini datang dari kedekatan kita dengan Allah dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an di kehidupan sehari-hari. Di keluarga kami, misalnya, ada kebiasaan baca al-Qur'an bareng setelah shalat Maghrib, termasuk anak-anak. Rumah jadi terasa lebih damai dan berkah. Kami juga mulai mengenalkan adab Islami dan doa-doa pendek ke anak-anak sejak kecil. Suami istri saling mendukung dan menghormati, berusaha mencontoh Rasulullah saw. Kalau ada masalah, kami ngobrol baik-baik untuk menyelesaikannya, karena al-Qur'an ngajarin kita untuk sabar dan saling memaafkan”.⁷²

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keluarga sakinah dalam perspektif penghafal al-Qur'an dibangun melalui integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup ibadah bersama, pendidikan berbasis agama, komunikasi yang baik, dan pengelolaan tantangan dengan sikap sabar dan tawakal.

Keluarga sakinah merupakan model keluarga ideal dalam Islam yang dicirikan oleh ketenangan, keberkahan, dan penerapan nilai-nilai al-Qur'an. Dari perspektif penghafal al-Qur'an, keluarga yang harmonis terbentuk melalui kebiasaan ibadah bersama, pendidikan spiritual sejak dini, serta pengamalan ajaran al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Analisis ini mengkaji hal tersebut secara sederhana.

1. Aspek Spiritualitas

Ketenangan dalam keluarga sakinah berakar pada kedekatan dengan Allah swt. Dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram. Kebiasaan membaca al-Qur'an bersama, seperti setelah shalat Maghrib, menciptakan suasana yang damai dan mengundang keberkahan dalam rumah tangga.

⁷² Kaharuddin, wawancara, Barombong 03 januari 2025

2. Aspek Pembinaan Spiritual dan Akhlak Islam pada Anak Usia Dini

Mengajarkan anak-anak adab Islami dan doa pendek sejak kecil merupakan bentuk internalisasi nilai al-Qur'an. Dalam perspektif penghafal al-Qur'an, pendidikan ini menanamkan fondasi moral yang kuat dan mendorong anak untuk mencintai al-Qur'an sejak dini. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan Islami yang menekankan pentingnya pembiasaan nilai positif dalam keluarga.

3. Aspek Keselarasan Hubungan Pasutri dalam Konteks Spiritual Islam

Suami istri yang saling mendukung dan mencontoh akhlak Rasulullah saw. menciptakan hubungan yang penuh penghormatan dan cinta sebagaimana yang Allah swt firmankan QS. *al-Nisa* ayat/4: 19

وَعَاشِرُوهُمْ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُمْ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَجَعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya:

“Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak”.⁷³

Ayat ini mengingatkan agar suami istri hidup dengan sikap saling pengertian. Sikap ini penting dalam menyelesaikan masalah secara baik-baik dan menjaga keharmonisan keluarga.

⁷³ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 81

4. Aspek Pendekatan Spiritual dalam Resolusi Konflik, Kesabaran dan Pemaafan

Penghafal al-Qur'an memahami bahwa konflik dalam keluarga adalah hal yang wajar, namun penyelesaiannya harus didasari sabar dan saling memaafkan.

QS. Al-Shura ayat: 43

وَلَمَن صَبَرَ وَغَفَرَ إِنَّ ذَلِكَ لَمِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Terjemahnya :

"Tetapi barangsiapa bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia."⁷⁴

Dalam ayat ini mengajarkan bahwa memaafkan adalah sifat mulia yang membawa ketenangan batin.

Keluarga sakinah dalam pandangan penghafal al-Qur'an tercapai dengan menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Kebiasaan ibadah bersama, pendidikan nilai Islam sejak dini, dan praktik sabar serta saling menghormati membentuk keluarga yang harmonis, penuh keberkahan, dan dekat dengan Allah swt.

c. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an Menurut Keluarga Bapak Hisbullah, S.Pd

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Hisbullah terkait cara membentuk keluarga menjadi keluarga yang sakinah.

⁷⁴ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 489

“Cara membangun keluarga Sakinah itu dimulai dengan memilih pasangan yang seiman dan punya komitmen. Penting banget cari pasangan yang cinta al-Qur'an, karena visi yang sama ini jadi fondasi hidup bersama. Selanjutnya, komunikasi yang baik juga harus dijaga, biar hubungan tetap hangat dan terbuka. Selain itu, penting untuk bisa mengatur waktu dengan bijak, membagi antara kerja, keluarga, dan ibadah biar semuanya seimbang. Yang nggak kalah penting, selalu berdoa dan tawakal kepada Allah. Kami percaya, usaha nggak akan berhasil tanpa bantuan Allah. Jadi, kami rutin berdoa agar keluarga kami jadi sakinah, mawaddah, dan rahmah”.⁷⁵

Kehidupan sehari-hari Bapak Hisbullah sebagai guru di SMP Islam Athira Makassar terlihat sangat ramah dan supel. Bahkan, saat penulis datang menemui beliau, beliau dengan senang hati menerima kedatangan penulis. Menurut keterangan dari padli, tetangga Bapak Hisbullah, beliau dikenal sebagai sosok yang mudah bergaul dan selalu bersikap baik kepada siapa saja. Beliau juga dikenal oleh masyarakat sebagai hafidz Qur'an.

Hasil wawancara dengan Bapak Hisbullah mengenai kehidupan rumah tangganya. Dalam perbincangan ini, beliau berbagi pengalaman dan pandangannya tentang cara membangun keluarga sakinah, yang menjadi idaman setiap rumah tangga. Bapak Hisbullah menceritakan bagaimana ia dan keluarganya berusaha menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari pemilihan pasangan, menjaga komunikasi yang baik, hingga pengelolaan waktu yang bijak. Beliau juga menekankan pentingnya doa dan tawakal kepada Allah swt. sebagai penopang utama dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Rumah tangga beliau tampak damai dan penuh kebersamaan, mencerminkan semangat sakinah, mawaddah, dan rahmah yang menjadi tujuan mereka.

⁷⁵ Hisbullah, *wawancara*, Barombong, 28 desember 2024

d. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an Menurut Keluarga Bapak Nurdin kila

Berikut hasil wawancara dengan Bapak Nurdin kila terkait cara membentuk keluarga menjadi keluarga yang sakinah,

“Membangun keluarga sakinah itu yang paling penting adalah memilih pasangan yang tepat dan kamu suka. Dalam Islam, istilahnya sekufu, artinya nggak cuma lihat fisik, tapi juga hal lain, seperti agamanya. Agama jadi fondasi utama buat membangun keluarga sakinah. Selain itu, perhatikan juga nasabnya, pastikan bukan dari keluarga yang buruk, dan lihat lingkungannya. Lingkungan punya pengaruh besar pada sikap seseorang, jadi sebaiknya cari pasangan dari lingkungan yang baik, misalnya dari pondok atau tempat yang jauh dari hal-hal musyrik. Watak juga penting, pastikan sesuai dengan kriteria kamu dan orang tua. Kalau udah nemu yang cocok, membangun komitmen pernikahan jadi lebih mudah. Komitmen untuk menjadikan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah nggak cuma diucapkan, tapi juga harus dijalankan. Kalau semua sudah disepakati, suami harus membimbing istri, dan istri mendukung suami. Dengan begitu, keluarga sakinah akan terbentuk dengan sendirinya”.⁷⁶

Hasil wawancara berikut ini merupakan penuturan Bapak Nurdin kila tentang pandangannya dalam membangun keluarga sakinah. Beliau menekankan pentingnya memilih pasangan hidup yang tepat sebagai langkah awal, dengan mempertimbangkan kesamaan visi, latar belakang agama yang kuat, dan lingkungan yang baik. Menurut beliau, pernikahan bukan hanya soal fisik, tetapi juga melibatkan kecocokan dalam agama, karakter, dan nilai-nilai kehidupan. Dengan landasan tersebut, Bapak Nurdin kila menjelaskan bahwa komitmen pernikahan akan lebih mudah terbangun, dimana suami membimbing istri, dan istri mendukung suami. Rumah tangga yang beliau jalani pun mencerminkan

⁷⁶ Nurdin kila, wawancara, 27 desember 2024

harmoni dan saling pengertian, sejalan dengan cita-cita keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah.

Membangun keluarga sakinah merupakan salah satu tujuan utama dalam kehidupan berkeluarga menurut ajaran Islam. Dalam perspektif penghafal al-Qur'an, keluarga sakinah bukan hanya sebuah impian, tetapi merupakan proses yang melibatkan komitmen spiritual, komunikasi yang baik, dan penyeimbangan kehidupan duniawi dengan ibadah. Analisis ini mengulas langkah-langkah membangun keluarga sakinah berdasarkan prinsip-prinsip yang diajarkan dalam al-Qur'an dan sunnah.

1. Aspek Pemilihan Pasangan dengan Orientasi Spiritualitas Islam dan Kecintaan pada Al-Qur'an

Memilih pasangan yang seiman dan memiliki cinta terhadap al-Qur'an adalah langkah pertama dalam membangun keluarga sakinah. Dalam konteks penghafal al-Qur'an, pasangan yang memiliki visi dan misi yang sama dalam mencintai al-Qur'an dapat memperkuat fondasi spiritual keluarga, menciptakan lingkungan yang penuh berkah, serta mempermudah dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

2. Aspek Komunikasi yang Efektif

Komunikasi yang baik merupakan elemen penting dalam hubungan suami istri yang harmonis. QS. *al-Baqarah*/2: 187

هُنَّ لِيَاسٍ لَّكُمْ وَأَنْتُمْ لِيَاسٌ هُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ

Terjemahnya :

"Mereka adalah pakaian bagimu, dan kamu adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwa kamu tidak dapat menahan dirimu sendiri."⁷⁷

Ayat ini menggambarkan hubungan antara suami dan istri sebagai pakaian yang saling melengkapi, yang berarti keduanya harus saling memahami, berbicara dengan baik, dan saling mendukung. Bagi penghafal al-Qur'an, komunikasi juga berarti berbicara dengan nasihat yang penuh kebijaksanaan berdasarkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

3. Aspek Manajemen Waktu Secara Optimal

Pentingnya mengatur waktu dengan bijak antara pekerjaan, keluarga, dan ibadah sesuai dengan prinsip keseimbangan yang diajarkan dalam Islam. Pentingnya memanfaatkan waktu di dunia ini dengan baik, baik untuk urusan dunia maupun ibadah. Penghafal al-Qur'an memahami bahwa ibadah bukan hanya dalam bentuk ritual, tetapi juga dalam segala aktivitas yang dilakukan dengan niat yang benar, termasuk menjalankan kewajiban sebagai anggota keluarga.

4. Aspek Ketergantungan Spiritual melalui Doa dan Tawakal kepada Allah swt.

Doa dan tawakal adalah kunci keberhasilan dalam segala hal, termasuk dalam membangun keluarga sakinah. Allah mengajarkan kepada Nabi Muhammad saw. untuk senantiasa berdoa dan bertawakal kepada-Nya dalam menghadapi

⁷⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashiha Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 29

berbagai tantangan. Penghafal al-Qur'an meyakini bahwa doa adalah sarana yang sangat penting untuk memohon petunjuk, perlindungan, dan keberkahan dari Allah dalam perjalanan hidup keluarga.

Membangun keluarga sakinah menurut penghafal al-Qur'an melibatkan langkah-langkah yang berdasarkan pada nilai-nilai Islam, seperti memilih pasangan yang seiman dan cinta al-Qur'an, menjaga komunikasi yang baik, mengatur waktu secara bijak, serta selalu berdoa dan tawakal kepada Allah. Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, keluarga akan lebih mudah mencapai tujuan sakinah, mawaddah, dan rahmah yang merupakan anugerah dari Allah swt.

e. Konsep Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an Menurut Keluarga Bapak Saparuddin

Pembentukan sebuah keluarga harus atas dasar kesepakatan bersama, antara suami dan istri memiliki kekompakan dalam membina kehidupan rumah tangganya agar terbentuk keluarga yang damai dan sejahtera seperti yang dijelaskan oleh Bapak Saparuddin :

“Tidak ada yang terpenting itu adalah patuh dengan Allah jika Allah melarang kita berbuat kita harus menjauhinya jika Allah memerintahkan kita sebisanya kita harus melakukan itu, otomatis kita tahu tugasnya dan kewajibannya masing- masing antara suami dan istri, hak suami kepada istri, hak istri kepada suami, kewajiban suami kepada istri, kewajiban istri kepada suami, nanti akhirnya muncul sendiri tanda- tanda keluarga sakinah itu, di al-Qur'an banyak sekali perintah dan larangan Allah tentang bagaimana membentuk keluarga sakinah, membina rumah tangga, bersikap pada orang tua, bersikap pada anak bagaimana mengajarkan anak, maka ketika semua itu dilakukan membentuk keluarga yang sakinah itu mudah, kebanyakan yang gagal gagal itu dalam membentuk keluarganya jadi keluarga yang sakinah itu

ya karena hawa nafsu yang tidak dikendalikan dan terlalu sibuk mengurus persoalan dunia”.⁷⁸

Begitulah yang dijelaskan oleh Bapak Saparuddin yang beliau juga sebagai ketua yayasan pondok tahfidz amal jariyah Makassar. Di keluarga mereka, al-Qur'an jadi pelindung dari segala masalah. Mereka berusaha mengamalkan pesan-pesan yang ada dalam al-Qur'an, baik yang tersurat maupun tersirat, dalam kehidupan sehari-hari. Menurut mereka, yang lebih penting itu bukan masalah ekonomi, karena kalau urusan akhirat sudah dijalankan dengan baik—yaitu urusan kepada Tuhan dan sesama manusia urusan dunia, termasuk ekonomi, akan mengikut. Meskipun keluarga Bapak Saparuddin bukanlah keluarga yang berkecukupan, mereka hidup dengan penuh kebahagiaan. Keluarga mereka hanya punya satu sepeda motor yang sudah cukup umur untuk transportasi, dan mereka juga terdaftar sebagai penerima bantuan PKH (Program Keluarga Harapan) dari pemerintah. Namun, mereka percaya bahwa dengan mengikuti prinsip-prinsip al-Qur'an, hidup mereka tetap diberkahi.

Dari berbagai wawancara dengan responden yang merupakan penghafal al-Qur'an, ditemukan beberapa konsep yang berfokus pada cara membentuk keluarga sakinah, yaitu keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, dan keberkahan. Beberapa poin utama yang muncul dalam wawancara ini bisa diuraikan sebagai berikut:

⁷⁸ Saparuddin, wawancara, 27 desember 2024

1. Aspek Spiritualitas dalam Implementasi Nilai-Nilai Al-Qur'an

Ketaatan kepada Allah adalah fondasi utama dalam membentuk keluarga sakinah. Responden menekankan pentingnya patuh pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Ketaatan ini tidak hanya berlaku dalam hal ibadah pribadi, tetapi juga dalam hubungan suami-istri. Misalnya, mengetahui hak dan kewajiban masing-masing pasangan, sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an, adalah cara untuk menciptakan keharmonisan rumah tangga. Keluarga sakinah tercipta ketika setiap anggota keluarga mengikuti petunjuk al-Qur'an tentang cara membina hubungan keluarga, berperilaku terhadap orang tua dan anak-anak, serta mendidik anak sesuai dengan nilai-nilai Islam.

2. Aspek Pemilihan Pasangan Berdasarkan Keselarasan Keimanan dan Komitmen terhadap Nilai-Nilai Al-Qur'an

Konsep lainnya yang muncul adalah pemilihan pasangan yang seiman dan memiliki komitmen terhadap ajaran al-Qur'an. Keluarga yang dibangun dengan visi yang sama akan memiliki dasar yang kokoh, yaitu cinta terhadap al-Qur'an dan Islam. Penghafal al-Qur'an meyakini bahwa pasangan yang memiliki kecintaan terhadap al-Qur'an akan lebih mudah saling mendukung dalam menjalani kehidupan rumah tangga yang sakinah. Pasangan yang seiman ini juga lebih mudah untuk mengatur kehidupan mereka, membagi waktu antara pekerjaan, keluarga, dan ibadah, serta menjaga komunikasi yang baik.

3. Aspek Prioritas Menempatkan Allah sebagai Fokus Utama dalam Setiap Aspek Kehidupan

Bagi penghafal al-Qur'an, keluarga sakinah adalah keluarga yang selalu mengutamakan Allah dalam segala aspek kehidupan. Ini tercermin dalam kebiasaan seperti membaca al-Qur'an bersama setelah shalat Maghrib, serta mengenalkan adab Islami dan doa-doa kepada anak-anak sejak dini. Suami istri saling mendukung dan menghormati satu sama lain, berusaha mencontoh akhlak Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada masalah, mereka menyelesaikannya dengan cara yang baik dan penuh kesabaran, serta saling memaafkan, sesuai dengan ajaran al-Qur'an.

4. Aspek Signifikansi Ketakwaan dan Pengoptimalan Komunikasi Interpersonal yang Efektif dalam Konteks Kehidupan Keluarga

Responden juga menekankan bahwa ketakwaan adalah prinsip utama dalam keluarga sakinah. Ketakwaan ini menjadi dasar dalam menjaga hubungan yang harmonis. Selain itu, komunikasi yang baik antara anggota keluarga sangat penting untuk menjaga keharmonisan. Keluarga yang memiliki komunikasi yang terbuka akan lebih mudah untuk memahami perasaan satu sama lain, mengatasi masalah bersama, dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah.

5. Aspek Pengelolaan Hawa Nafsu dan Pencapaian Keseimbangan antara Kehidupan Duniawi dan Akhirat

Salah satu faktor yang menyebabkan kegagalan dalam membentuk keluarga sakinah adalah tidak terkendalinya hawa nafsu. Penghafal al-Qur'an

menyadari bahwa hawa nafsu yang tidak terkontrol bisa merusak keharmonisan rumah tangga. Oleh karena itu, mereka berusaha untuk tidak terjebak dalam godaan duniawi dan tetap menjaga fokus pada kehidupan akhirat. Dengan mengedepankan ibadah dan ketaatan kepada Allah swt, mereka percaya bahwa keluarga sakinah dapat tercipta.

5. Aspek Penerimaan terhadap Takdir Ilahi dan Internalisasi Rasa Syukur sebagai Manifestasi Kualitas Spiritual dalam Kehidupan Manusia

Konsep lainnya yang sangat penting dalam membentuk keluarga sakinah adalah penerimaan dan rasa syukur. Menerima kekurangan dan kelebihan dari setiap anggota keluarga serta menanamkan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari adalah kunci untuk menciptakan kedamaian. Hal ini dilakukan dengan penuh kesadaran, baik sejak bangun tidur hingga tidur lagi, dengan selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah swt.

Selain itu, kewajiban suami dalam menafkahi istri juga merupakan salah satu prinsip penting dalam mewujudkan keluarga sakinah. Dalam Islam, seorang suami bertanggung jawab memenuhi kebutuhan lahiriah istri, baik berupa pangan, sandang, maupun tempat tinggal yang layak sesuai kemampuannya. Selain itu seorang laki-laki terbaik adalah mereka yang mencari rezeki dan diperuntukkan kepada keluarganya, sebab harga diri laki-laki adalah dengan bekerja.⁷⁹

⁷⁹ Muktashim Billah et al., *Hukum Keluarga Islam* (Sada Kurnia Pustaka, 2023), https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=07_LEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=info:dAAp28IHSHcJ:scholar.google.com&ots=aqGZEnCD3T&sig=GJThXL8nadm0FZskmCF03MUTO_I. diakses pada pukul. 08;50 tanggal 09 Januari 2025

Berdasarkan hasil wawancara dengan para penghafal al-Qur'an, dapat disimpulkan bahwa keluarga sakinah dibangun melalui berbagai aspek yang saling mendukung. Bapak Padli menjelaskan bahwa aspek spiritualitas, aspek psikologis, dan aspek sosial merupakan pilar penting dalam membangun keluarga sakinah. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Bapak Kaharudin dan Bapak Hisbullah, yang menegaskan bahwa dasar utama dalam menciptakan keluarga sakinah meliputi ketaatan kepada Allah, pemilihan pasangan yang seiman dan memiliki komitmen terhadap al-Qur'an, serta penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, keluarga sakinah dapat terwujud apabila setiap anggotanya menjaga komunikasi yang baik, saling mendukung dalam ibadah, dan mampu mengelola hawa nafsu. Bapak Nurdin Kila dan Bapak Saparuddin juga menambahkan bahwa rasa syukur merupakan salah satu aspek utama dalam membangun keluarga sakinah. Rasa syukur ini harus disertai dengan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan masing-masing anggota keluarga.

Dengan memadukan semua aspek tersebut, terciptalah keluarga yang penuh kedamaian, ketenangan, dan keberkahan. Hal ini menjadi landasan penting dalam mencapai kehidupan rumah tangga yang harmonis dan diridhai oleh Allah swt.

C. Upaya mempertahankan Keluarga Sakinah Sakinah dalam Perspektif Keluarga Penghafal Al-Qur'an.

Keluarga sakinah merupakan keluarga yang harmonis, penuh cinta kasih, dan senantiasa berada dalam ridha Allah swt. Dalam Islam, keluarga sakinah

menjadi tujuan utama kehidupan rumah tangga, di mana setiap anggotanya saling mendukung untuk menciptakan keharmonisan dan kedamaian. Perspektif keluarga penghafal al-Qur'an memiliki nilai-nilai unik yang dapat menjadi teladan dalam mewujudkan dan mempertahankan keluarga sakinah. Keluarga yang terdiri dari penghafal al-Qur'an, dalam upaya mereka mempertahankan keluarga sakinah, mengutamakan beberapa indikator penting, antara lain:⁸⁰

1. Peran Hubungan Kesehatan Spiritual Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an

Keluarga penghafal al-Qur'an senantiasa berpegang pada ajaran agama, Peran hubungan kesehatan spiritual dalam keluarga sakinah perspektif penghafal al-Qur'an menjadi kunci penting dalam membangun rumah tangga yang harmonis dan penuh berkah. Kesehatan spiritual tercipta melalui interaksi yang terus-menerus dengan nilai-nilai keislaman, seperti tadarus al-Qur'an, mendengarkan tausiyah, dan berdiskusi mengenai makna ayat-ayat suci. Menurut penelitian al-Ghazali, keluarga yang memprioritaskan pendidikan spiritual cenderung memiliki tingkat kepuasan hidup lebih tinggi dan mampu menghadapi tantangan dengan sikap tawakal⁸¹. Selain itu, Nashori mengungkapkan bahwa rutinitas ibadah dalam

⁸⁰ Putri, S. *Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an*. (Al-Tadabbur 2020), h. 64–76.

⁸¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1998). h. 120

keluarga dapat mengurangi stres, meningkatkan kesehatan mental, dan menjaga keharmonisan hubungan antar anggota keluarga.⁸²

Dukungan lingkungan keluarga dalam membangun kesehatan spiritual ini juga menciptakan suasana yang kondusif untuk pertumbuhan moral anak. Anak yang dibesarkan dalam keluarga penghafal al-Qur'an memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik, serta sikap yang lebih positif terhadap kehidupan. Dengan demikian, pengamalan nilai-nilai Qur'ani secara konsisten dapat menciptakan keluarga sakinah yang kokoh secara spiritual maupun emosional.

Hadis Nabi juga menegaskan pentingnya membangun keluarga yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Rasulullah saw. bersabda:

⁸³ خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya :

“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik terhadap keluarganya dan aku adalah yang paling baik terhadap keluargaku”

Hadis ini mengajarkan pentingnya memperlakukan anggota keluarga dengan penuh kasih sayang, yang menjadi fondasi utama dalam menciptakan keluarga sakinah. Selain itu, Rasulullah saw. juga bersabda dalam hadis lain yang relevan:

⁸² Fatchul Nashori, Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2011). h. 85.

⁸³ Ibnu majah abu abdillah ibnu yazid, *sunan ibnu majah*, (Cet. 1: Darul al-Risalah), h. 639

مَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ، وَعَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ⁸⁴

Artinya :

“Tidaklah suatu kaum berkumpul di salah satu rumah Allah untuk membaca Kitabullah dan mempelajarinya bersama, melainkan akan turun kepada mereka ketenangan (sakinah), rahmat akan meliputi mereka, malaikat akan menaungi mereka, dan Allah akan menyebut-nyebut mereka di hadapan (makhluk) yang ada di sisi-Nya.”

Hadis ini menjelaskan bahwa keberadaan al-Qur'an dalam aktivitas keluarga tidak hanya mendatangkan ketenangan, tetapi juga membawa keberkahan dan kasih sayang di antara anggota keluarga.

2. Peran Komunikasi Yang Efektif Dalam Membangun Hubungan Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an.

Komunikasi yang terbuka dan sehat antara suami, istri, dan anak-anak sangat penting dalam keluarga sakinah. Keluarga penghafal al-Qur'an berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang Islami, menjunjung tinggi nilai kasih sayang dan saling menghormati. Dalam perspektif Islam, komunikasi yang baik menjadi salah satu fondasi utama untuk menjaga keharmonisan rumah tangga. Sebagaimana firman Allah swt. yang mengajarkan agar suami memperlakukan istrinya dengan baik QS *Al-Nisa*/4 : 19

⁸⁵ وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya :

⁸⁴ Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah Al-Hakim Al-Naysaburi, *Sahih Muslim, Al-Dzikr wa Al-Du'a wa At-Taubah wa Al-Istighfar*. (Cet. I; Beirut, Muassasah al-Kutub al-Ilmiyya 1990 M). h. 204.

⁸⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 70

"Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan cara yang baik. Jika kamu membenci mereka, maka boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Komunikasi yang lembut, penuh pengertian, dan berlandaskan nilai-nilai Qur'ani mampu menciptakan suasana rumah tangga yang damai dan tenteram⁸⁶ komunikasi yang mengedepankan kasih sayang akan membantu keluarga menyelesaikan konflik dengan solusi yang bijaksana. Dengan demikian, pengamalan komunikasi yang Islami berkontribusi dalam mewujudkan keluarga sakinah yang penuh dengan keberkahan dan keharmonisan.

3. Peran Tanggung Jawab Kolektif dalam Upaya Mempertahankan Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an

Anggota keluarga saling mendukung dalam menjalankan tanggung jawab, baik dalam hal ekonomi, pendidikan, maupun urusan rumah tangga. Suami dan istri berbagi peran dengan penuh rasa tanggung jawab, sementara anak-anak juga dibimbing untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kepedulian terhadap keluarga. Dalam Islam, pembagian tanggung jawab antara suami dan istri bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam rumah tangga. Sebagaimana firman Allah dalam QS *Al-Baqarah*/2: 233

⁸⁷ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Terjemahnya :

"Dan kewajiban ayah adalah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang baik..."

⁸⁶ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1998). h. 231

⁸⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 37

Ayat ini menegaskan pentingnya tanggung jawab ekonomi oleh suami, sementara istri berperan mendukung dalam pengelolaan rumah tangga dan pendidikan anak. kerja sama antara suami dan istri yang didasarkan pada nilai-nilai Qur'ani akan menciptakan hubungan yang harmonis dan saling melengkapi⁸⁸

Selain itu, tanggung jawab dalam pendidikan anak tidak hanya terletak pada satu pihak, melainkan merupakan tugas bersama yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran. Dengan demikian, kerja sama yang sinergis antara anggota keluarga berperan penting dalam membentuk keluarga sakinah yang harmonis dan penuh berkah.⁸⁹

4. Peran Keharmonisan dan Kedamaian dalam Mempertahankan Keluarga Sakinah Perspektif Penghafal Al-Qur'an

Keluarga sakinah adalah keluarga yang senantiasa menjaga kedamaian dan keharmonisan. Mereka saling menghargai dan menciptakan suasana yang penuh kasih sayang, sehingga tercipta rumah tangga yang penuh kedamaian, tanpa kekerasan atau konflik yang merusak. Dalam pandangan Islam, keharmonisan keluarga merupakan cerminan dari hubungan yang sehat antara setiap anggota keluarga, yang dilandasi oleh saling pengertian, toleransi, dan penghormatan terhadap peran masing-masing.⁹⁰

⁸⁸ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati 2013). h. 276

⁸⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*. (cet. 3, PT Remaja Rosdakarya 2015). h. 123

⁹⁰ Putri, S. *Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an*. (Al-Tadabbur 2020), h. 64–76.

Menurut al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* kedamaian keluarga hanya dapat terwujud apabila setiap individu dalam keluarga memahami dan menjalankan hak serta kewajibannya dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan. Selain itu, komunikasi yang baik, empati, serta pengendalian emosi merupakan faktor penting dalam menjaga keharmonisan keluarga, terutama ketika menghadapi perbedaan pendapat atau tantangan hidup.

Melalui penerapan nilai-nilai tersebut, keluarga penghafal al-Qur'an mampu membangun ikatan yang kuat, tidak hanya di aspek spiritual, tetapi juga di aspek emosional dan sosial. Keharmonisan yang terjaga dengan baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak, sekaligus memperkuat ketahanan keluarga dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.⁹¹

5. Peran Pendidikan yang Berkualitas dalam Upaya Mempertahankan Keluarga Sakinah: Perspektif Penghafal Al-Qur'an

Keluarga penghafal al-Qur'an berupaya memberikan pendidikan terbaik kepada anak-anak, baik dari segi ilmu agama maupun ilmu pengetahuan umum. Mereka menjadi teladan dalam menanamkan nilai-nilai agama yang baik dan membimbing anak-anak untuk tumbuh menjadi pribadi yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur. Pendidikan dalam keluarga sakinah berfokus pada pembentukan karakter yang kokoh, yang tidak hanya mengutamakan aspek

⁹¹ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah 1998). h. 451

kognitif, tetapi juga aspek moral dan spiritual. Sebagaimana dijelaskan dalam QS Al-Tahrim/66 : 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ⁹²

Terjemahnya :

: "Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga diri dan keluarga dari api neraka dengan cara mendidik dan membimbing mereka sesuai dengan ajaran Allah swt. pendidikan yang baik dalam keluarga haruslah berbasis pada nilai-nilai al-Qur'an, dimana pengajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada akhlak mulia dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan sehari-hari. keluarga yang mendidik anak-anaknya dengan pendekatan yang seimbang antara pendidikan agama dan ilmu pengetahuan dapat mempersiapkan generasi yang berkualitas, baik secara spiritual maupun intelektual, untuk menghadapi tantangan hidup di dunia dan akhirat⁹³

Dengan demikian, pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai Qur'ani akan memastikan keberlangsungan keluarga sakinah yang tidak hanya harmonis tetapi juga berkualitas dalam membentuk generasi yang taat, cerdas, dan berakhlak mulia.

⁹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 577

⁹³ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*. (Jakarta : Lentera Hati 2013). h. 150

6. Peran penyelesaian konflik secara islami dalam upaya mempertahankan keluarga sakinah perspektif penghafal Al-Qur'an.

Ketika menghadapi perbedaan pendapat atau konflik, keluarga penghafal al-Qur'an menyelesaikan masalah dengan cara yang penuh hikmah, melalui musyawarah, sabar, dan saling memaafkan. Prinsip-prinsip ini menjaga kedamaian dan keharmonisan dalam rumah tangga, sebagaimana yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis. Penyelesaian konflik yang islami tidak hanya melibatkan upaya untuk meredakan ketegangan, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai keimanan yang dapat memperkuat ikatan suami-istri dan menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam hal ini, al-Qur'an mengajarkan agar suami istri saling memahami dan berusaha menyelesaikan konflik dengan cara yang terbaik, seperti tercermin dalam QS. Al-Nisa'/4:19

وَعَاشِرُوهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۖ فَإِنْ كَرِهْتُمُوهُنَّ فَعَسَى أَنْ تَكْرَهُوا شَيْئًا وَيَجْعَلَ اللَّهُ فِيهِ خَيْرًا كَثِيرًا

Terjemahnya :

"Dan pergaulilah mereka (istri-istrimu) dengan cara yang baik. Jika kamu membenci mereka, maka boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak."

Ayat ini menegaskan bahwa hubungan suami-istri seharusnya dijalani dengan kebaikan dan saling pengertian. Demikian juga, dalam ayat lain disebutkan pentingnya musyawarah dalam proses perceraian guna menjaga kesejahteraan keluarga. Selain itu, Allah menegaskan bahwa pernikahan

seharusnya menjadi sumber kedamaian dan kasih sayang, yang menjadi dasar untuk mempertahankan keluarga sakinah.⁹⁴

7. Peran Kasih Sayang dalam Upaya Mempertahankan Keluarga Sakinah:

Perspektif Penghafal Al-Qur'an

Kasih sayang yang tulus antara suami, istri, dan anak-anak adalah dasar dari kehidupan keluarga sakinah. Keluarga penghafal al-Qur'an menjaga hubungan mereka dengan penuh cinta, selalu mendukung satu sama lain dalam setiap keadaan, dan berusaha menciptakan ikatan yang kuat.⁹⁵

Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, keluarga penghafal al-Qur'an tidak hanya mewujudkan keluarga sakinah, tetapi juga mempertahankan keseimbangan dan keharmonisan dalam hidup rumah tangga mereka. Berikut paparan data yang disampaikan oleh keluarga Penghafal al-Qur'an dalam upayanya mempertahankan keluarga sakinah.

Keluarga sakinah merupakan cita-cita dalam kehidupan berumah tangga yang diidamkan oleh setiap Muslim. Dalam perspektif penghafal al-Qur'an, keluarga sakinah dicapai melalui pengamalan nilai-nilai Qur'ani yang mencakup

⁹⁴ M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Isu Umat*. (Jakarta: Mizan 2002), h.

⁹⁵ Putri, S. *Keluarga Sakinah Menurut Perspektif Al-Qur'an*. (Al-Tadabbur 2020), h. 64–76.

berbagai aspek kehidupan, mulai dari kesehatan spiritual hingga pendidikan, komunikasi, tanggung jawab, serta penyelesaian konflik.

Maka dapat disimpulkan, keluarga penghafal al-Qur'an berperan penting dalam membangun dan mempertahankan keluarga sakinah melalui penerapan nilai-nilai Qur'ani. Kesehatan spiritual menjadi pondasi utama, dibangun melalui ibadah bersama seperti tadarus, diskusi keislaman, dan mendengarkan tausiyah. Komunikasi yang efektif dan berlandaskan kasih sayang menciptakan suasana harmonis, sementara tanggung jawab kolektif memastikan keseimbangan peran dalam rumah tangga. Pendidikan berkualitas yang seimbang antara nilai agama dan ilmu pengetahuan melahirkan generasi berakhlak mulia. Penyelesaian konflik dilakukan secara islami, mengutamakan musyawarah dan saling memaafkan. Kasih sayang yang tulus memperkuat ikatan emosional dan spiritual, sehingga keluarga tetap harmonis, bahagia, dan diberkahi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Kelurahan Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar, dengan judul Konsep keluarga sakinah Perspektif keluarga penghafal al-Qur'an, maka peneliti menyimpulkan dari dua rumusan masalah di atas:

1. Keluarga sakinah menurut perspektif penghafal al-Qur'an di Kelurahan Barombong, Kecamatan Tamalate, Kota Makassar, adalah keluarga yang penuh kedamaian jiwa dan keseimbangan batin, tercermin melalui penerapan nilai-nilai al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dalam membentuk keluarga sakinah, mereka berpegang pada petunjuk al-Qur'an dan hadits tentang cara berkeluarga sesuai ajaran Islam, serta menjadikan kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw. sebagai teladan untuk mencapai keharmonisan keluarga.
2. Upaya yang dilakukan oleh keluarga penghafal al-Qur'an di daerah Kelurahan Barombong Kec. Tamalate Kota Makassar, dalam mempertahankan keluarga sakinah adalah dengan menerapkan nilai-nilai keislaman secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Mereka menjaga keharmonisan dengan saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain untuk selalu taat kepada Allah, menjalankan ibadah bersama, serta menjaga komunikasi yang baik antar anggota keluarga. Selain itu, mereka

juga mengutamakan pendidikan berbasis al-Qur'an untuk anak-anak dan menjaga keteladanan yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah saw.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan saran- saran sebagai berikut:

Dalam memulai sebuah keluarga, sangat penting bagi masing-masing pasangan untuk memahami apa yang dimaksud dengan keluarga sakinah serta mengenali kriteria keluarga sakinah itu seperti apa. Pembentukan keluarga sakinah harus dilakukan dengan kerja sama yang erat antara suami, istri, dan anak-anak, karena keluarga sakinah tidak bisa terwujud tanpa partisipasi aktif dari semua anggota keluarga. Selain itu, penting juga untuk memperkaya diri dengan ilmu agama, terutama al-Qur'an, bagi seluruh anggota keluarga.

Dalam mempertahankan keluarga sakinah, keluarga Muslim sebaiknya meneladani kehidupan rumah tangga Nabi Muhammad saw, yang berlandaskan pada pengetahuan al-Qur'an. Mereka juga bisa belajar langsung dari keluarga penghafal al-Qur'an di sekitar mereka, yang menjadi contoh nyata dalam penerapan prinsip keluarga sakinah di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan, Komariah, Djam'an Satori dan Komariah. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta,
- Bagir, Muhammad. 2002. *Fiqh Muamalah..* Bandung : pustaka Mizan
- Basit, Abdul. 2013 *Filsafat Dakwah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Billah, Mukhtashimet al. 2023, Hukum Keluarga Islam. Sada Kurnia Pustaka, Jurnal Hukum, Vol. , No. .
- Al-Buthi, Muhammad. 1995. *Ar-Risalah Al-Muhammadiyah*. Damaskus: Dar Al- Fikr,
- Al-Ghazali. 2019. *Ihya Ulumuddin*. Surabaya: Mutiara ilmu
- Al-Hasibi M Najih. 2018. “*Upaya Membentuk Keluarga Sakinah*”, Jurnal Hukum Keluarga Islam.
- Al-Qaradawi, Yusuf. 2017. *Fiqh al-Usrah wa-Qadaya al-Mar'ah*, Istambul: Darr As-Salimah
- Al-Quran dan Terjemahannya, Kementrian Agama RI, Cet 2019.
- Al Muchtar, Suwarma. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.
- Al-Naisaburi, Abu Abdullah Muhammad bin Abdullah al-Hakim, “al-Mustadrak ala ash-Shahihain”, (Cet. I; Beirut, Muassasah al-Kutub al-Ilmiyya, 1411 H – 1990 M).
- Al sidawi Abu Ubaidah Yusuf bin Muhtar. 2010. *Kunci- kunci Sukses Rumah Tangga Bahagia*. Gresik: Ma'had Al-Furqon Al-Islami..
- Dewi, Lutfi Kusuma. 2019 “Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Kursus Pra Nikah Untuk Mewujudkan Keluarga Sakinah”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 2 No. 1.
- Drajat, Amroeni. 2017. *Ulumul Qur'an Pengantar Ilmu- ilmu Al-Qur'an*. Jakarta: Kencana.
- Dinata, Nana Syaodih Sukma. 2011 *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*. (Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hadi, Siti Opy Mustika. 2013. “*Rencana Menikah Sebagai Motivasi Mahasiswa Dalam Menyelesaikan Skripsi*”. jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Vol. 4
- Hanbal, Al-Imam Ahmad bin. 2001. *Musnad al Imam Ahmad bin hambal*. al-Turki: Muassasah al-Risalah
- Husna, Cut smaul. 2019 “Tantangan dan Konsep Keluarga Sakinah Cut Asmaul Husna, TantanganDan Konsep Keluarga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Di Era

Millenial Ditinjau Dari Perspektif Hukum Keluarga” (Studi Kasus Provinsi Aceh). Jurnal Luc Civile Vol 3

<https://news.detik.com/berita/d-4495627/hampir-setengah-juta--orang-bercerai-di-indonesia-sepanjang-2018>

https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Barombong%2C_Tamalate%2C_Makassar§ion=3&oldid=26736337&veaction=edit

https://id.wikipedia.org/wiki/Barombong,_Tamalate,_Makassar. Makassar 24 Desember 2024.

Irfan , Abu Hafidz. 2018. *Mewujudkan Keluarga Sakinah*. Jember: Pustaka Al-Bayyinah.

Ismail, Muhammad Ilyas. 2020. *Evaluasi Pembelajaran Konsep dasar, prinsip, Teknik, dan Prosedur*, Cet. 1; Depok: PT RajaGrafindo Persada.

Komariah, Djam'an Satori dan Aan. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (cet 7, Bandung: Alfabeta,

Lestari, Sri. 2012. Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.

Lubis, Amany et. al. 2018. *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Pustaka Cendekiawan.

Munif, 2018. “*Membangun Fondasi Keluarga Sakinah dengan Pendidikan*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol. 4 No.1

Munawwir, A W. 1997. *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.

Marza, Suci Eryzka. 2017. Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren AlQur'an Jami'atul Qurro' di Sumatera Selatan. Jurnal Intelektualita Vol. 06 No. -1

Marza, Suci Eryzka. 2017. Regulasi Diri Remaja Penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren AlQur'an di Sumatera Selatan. Jurnal Intelektualita Vol. 06 No

Muchtar, Suwarma Al. 2015. *Dasar Penelitian Kualitatif* . Bandung: Gelar Pustaka Mandiri.

Nashori, Fatchul. 2011. psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Penyusun, Tim. 2013. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Parepare: STAIN Parepare.

Rijali, Ahmad. 2018. *Analisis Data Kualitatif*, UIN Antasari Banjarmasin.

Setiawan, Rizki. 2019. *Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah di Kalangan TNI Ditinjau Dari Hukum Islam*”, Jurnal Hukum Keluarga Vol. 1 No.1

Shihab, Quraish. 2002. *Tafsir al-misba*, Jakarta: Lentera hati jilid I

- Surbakti. 2008. Sudah Siapkah Menikah: *Panduan Bagi Siapa Saja yang sedang dalam menentukan hal penting dalam hidup*. Jakarta: PT Gramedia
- Syarief, Nasaruddin Umar & Sugiri. 2014. Fikih Keluarga : Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas. Jakarta: Mitra Abadi Press.
- Suprajitno. 2004. Asuhan Keperawatan Keluarga: Aplikasi Dalam Praktik. (Jakarta: EGC.
- Syuhud, Fatih. 2013. *Keluarga Sakinah*. Malang: Pustaka Al-khoiroh.
- Suwarijin. 2012. *Ushul Fiqh*. Yogyakarta: Teras.
- Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: PT Alfabeta
- Suryabrata, Sumadi., 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rajawali
- Tafsir, Ahmad. 2015. Filsafat Pendidikan Islam. cet. 3, PT Remaja Rosdakarya2
- Ulwan, Abdullah Nashih. 1981. *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Beirut: Dar al-Salam
- Utami, Fajar Tri. 2015. *Penyesuaian Diri Remaja Putri Yang Menikah Muda*. Jurnal Psikologi Islami Vol. 1 No. 1
- Yazid, Ibnu majah abu abdillah ibnu. 1995. *sunan ibnu majah*. Beirut: Dar al-Fikr
- Zuhrah, Fatimah. “Memperjuangkan Keluarga Sakinah di Tengah Era Globalisasi di Indonesia’. *Journal of Gender and Social Inclusion in Muslim Societis*.

Dokumentasi





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 863388

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:

Nama : Nirwan Mubarak

Nim : 105261122820

Program Studi : Ahwal Syakhsyiah

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	8 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	9 %	15 %
4	Bab 4	8 %	10 %
5	Bab 5	4 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan
Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan
seperlunya.

Makassar, 23 Januari 2025

Mengetahui,

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan.

Nurshah, S. Hum., M.L.P.
NBM. 964 591